

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengembangan Modul Ajar

a. Pengertian Modul Ajar

Modul adalah satu unit pembelajaran yang terperinci, mandiri, dan terstruktur, yang disusun untuk mencapai tujuan spesifik secara jelas. Menurut Badan Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, modul pembelajaran merupakan unit terkecil dalam serangkaian program pengajaran yang merinci tujuan umum instruksional, isi materi, peran pendidik, serta sumber daya yang digunakan. Modul juga mengatur serangkaian kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan secara berurutan oleh siswa, termasuk tugas-tugas yang harus diselesaikan, serta penilaian yang akan dilakukan selama proses pembelajaran. (Kosasih, 2021).

Modul pembelajaran memiliki peran yang penting dalam proses pengajaran, baik bagi guru maupun siswa. Kehadiran modul yang lengkap dan terorganisir dengan baik sangat penting, karena tanpanya guru mungkin akan kesulitan meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Menurut (Marlina, 2023) modul yang komprehensif memberikan pedoman yang jelas kepada guru tentang materi yang harus diajarkan dan bagaimana cara menyampikannya secara sistematis sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Bagi siswa, menjadi pedoman yang membantu mempelajari materi dengan lebih terstruktur. Melalui modul pembelajaran, siswa dapat memperoleh pemahaman tentang tujuan pembelajaran dan dapat memantau kemajuan dalam proses belajar. Modul ajar yang baik juga dapat membantu siswa mengintegrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan yang selama ini dipelajari ke dalam konteks kehidupan sehari-hari. (Magdalena et al., 2020).

Selain itu, modul ajar juga memainkan peran penting dalam memastikan konsistensi dalam penyampaian materi antara satu guru dengan yang lainnya. Ini penting terutama dalam lingkungan pendidikan yang melibatkan banyak pendidik yang memberikan pengajaran di ruang kelas sama atau di berbagai kelas. Secara keseluruhan, modul ajar adalah media utama yang membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan panduan yang jelas bagi guru dan siswa. Dengan adanya modul ajar yang baik, proses pembelajaran dapat menjadi lebih efisien, terstruktur, dan konsisten, yang pada akhirnya akan mengakibatkan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih baik bagi siswa. (R. Septianingsih, D. Safitri, 2023).

Modul ajar adalah panduan pembelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum untuk membantu peserta didik mencapai standar kompetensi. Fungsinya membantu guru merancang pembelajaran. Guru perlu berpikir kritis untuk membuat modul ajar.

Ini penting agar metode pengajaran di kelas lebih efektif dan sesuai dengan indikator pencapaian. Namun, banyak guru masih belum memahami dengan baik teknik menyusun modul ajar, terutama dalam kurikulum baru. Tanpa modul ajar yang baik, pembelajaran akan kurang terstruktur dan kurang menarik. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan penyusunan modul ajar agar pembelajaran berjalan lebih lancar dan efektif. (Utami Maulida, 2022).

Peningkatan kualitas pendidikan dan profesionalisme guru saling terkait dan tak dapat dipisahkan. Digitalisasi pendidikan telah mengubah paradigma pembelajaran dengan menyediakan beragam sumber belajar daring seperti gambar, video, teks digital, dan modul elektronik. Harapannya, akses ini akan memberikan dukungan dan motivasi bagi siswa untuk belajar. Meski upaya melibatkan siswa terus dilakukan, tantangan tetap ada. Regulasi pendidikan juga terus disesuaikan dengan perkembangan, dan guru perlu siap mengimplementasikan kebijakan serta menerapkan pembelajaran inovatif, adaptif, dan kolaboratif. Guru perlu terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka, termasuk memahami teknologi dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran, serta kemampuan merancang pembelajaran yang menggunakan metode interaktif, relevan dengan kehidupan nyata, dan mendorong partisipasi aktif. Dengan beradaptasi mengadopsi praktik pembelajaran yang berkelanjutan dan terarah, guru dapat memainkan peran yang lebih

efektif dalam mempersiapkan generasi mendatang menghadapi tantangan masa depan yang terus berkembang. (Ningsih et al., 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa modul ajar merupakan unit lengkap dalam aktivitas pembelajaran yang tersusun secara sistematis. Modul ini mengandung serangkaian pengalaman dari kegiatan pembelajaran yang disusun untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik. Berbagai pandangan tentang modul ajar menegaskan perannya sebagai alat kunci dalam proses pembelajaran, membuka jalan untuk memungkinkan siswa mencapai target pembelajaran yang telah ditentukan. Melalui struktur yang baik, modul memberikan pengalaman belajar yang terorganisir dan membantu siswa mengatasi tantangan pembelajaran dengan lebih terarah. Oleh karena itu, peran modul dalam pendidikan sangatlah vital untuk memastikan keberhasilan dalam proses belajar.

b. Prinsip-prinsip Pengembangan Modul Ajar

Berdasarkan dalam pedoman pengembangan modul ajar dalam ruang kolaborasi PMM

(<https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/en->, 2023)

dijelaskan prinsip-prinsip perencanaan modul ajar, yaitu;

- 1) Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap pertumbuhan dan keterampilan siswa saat ini, sambil memperhitungkan variasi kebutuhan dan karakteristik individual

mereka. Tujuannya adalah agar pembelajaran menjadi relevan dan menyenangkan bagi siswa.

- 2) Pembelajaran disusun dan dilaksanakan dengan maksud untuk memperluas kemampuan siswa agar mereka menjadi pembelajar yang terus-menerus.
- 3) Pembelajaran didukung dengan tujuan untuk memperkuat kemampuan serta sifat-sifat dari siswa secara menyeluruh.
- 4) Pembelajaran yang relevan merujuk pada proses belajar yang disesuaikan dengan latar belakang, lingkungan, dan nilai-nilai budaya siswa, serta melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai rekan dalam proses belajar.
- 5) Pembelajaran berfokus pada membentuk masa depan yang berkelanjutan.

Peneliti menyimpulkan bahwa modul ajar adalah pentingnya menyusun pembelajaran dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan kemampuan siswa saat ini sangatlah jelas. Pendekatan ini memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya relevan, tetapi juga menyenangkan dan bermakna bagi siswa, karena sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu mereka yang beragam. Selain itu, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bertujuan untuk memajukan kemampuan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat menunjukkan komitmen terhadap pembentukan individu yang adaptif dan terus belajar di sepanjang hidup mereka. Proses pendidikan yang memfasilitasi pengembangan kemampuan dan sifat-sifat secara

menyeluruh mencerminkan pendekatan yang menyeluruh, yang tidak hanya memusatkan perhatian pada bagian kognitif, tetapi juga aspek emosional serta sosial.

Pembelajaran yang relevan adalah pembelajaran yang cocok dengan situasi, kondisi, nilai-nilai budaya, serta lingkungan siswa, serta mengikutsertakan orang tua dan masyarakat sebagai mitra dalam proses pembelajaran, menegaskan pentingnya pendekatan yang kontekstual dan kolaboratif dalam pendidikan. Fokus pada pembelajaran untuk menciptakan masa depan yang berkelanjutan mengisyaratkan bahwa pendidikan tidak hanya memfokuskan pada pencapaian saat ini, selain itu juga menyiapkan siswa untuk menghadapi situasi yang menantang di masa depan, dengan penekanan pada keberlanjutan. Menurut buku yang ditulis oleh (Yanti Fitria, 2020) Analisis ini menggambarkan bagaimana berbagai aspek dalam perancangan pembelajaran berkontribusi pada pengembangan siswa secara menyeluruh dan relevan dengan tuntutan zaman.

2. Landasan Pengembangan Modul Ajar

Didalam dunia pengajaran, modul diartikan sebagai suatu unit yang lengkap, berdiri sendiri, dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar untuk mencapai beberapa tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya secara khusus dan jelas. Dirumuskan oleh Badan Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Kosasih 2021:19-20) menyatakan, “modul ajar adalah satu unit

program belajar mengajar terkecil yang sangat terperinci. (Salsabilla & Jannah, 2023).

a. Landasan Keilmuan

Modul ajar yang disusun oleh pakar pembelajaran menjadi aset berharga bagi para guru. Penggunaannya membantu mengatasi kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran yang terstruktur, meningkatkan interaksi antara guru dan siswa. Modul yang baik memungkinkan guru untuk mengajar dengan keyakinan dan siswa untuk memahami materi dengan lebih baik. Pengembangan modul yang optimal juga menjadi bagian penting dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa, meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Modul berkualitas mendukung pencapaian tujuan kurikulum dan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Modul yang baik membantu meningkatkan pemahaman siswa, memotivasi mereka dalam belajar, serta mengembangkan keterampilan yang relevan untuk masa depan. Dengan demikian, pengembangan modul ajar yang berkualitas merupakan langkah penting dalam meningkatkan standar pendidikan, memberikan dampak positif bagi guru, siswa, dan sistem pendidikan secara menyeluruh. (Salsabila, 2022).

Peneliti mengutip dari apa yang disampaikan Salsabilla dan Jannah (2023), bahwasanya modul ajar pembelajaran merupakan alat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Modul ini membantu

guru mengatasi kurangnya pemahaman dalam melaksanakan proses pembelajaran, dengan menggunakan modul yang baik, guru dapat mengajar dengan lebih percaya diri, dan siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran. Pengembangan modul ajar juga mendukung pengembangan kurikulum yang terstruktur, yang pada gilirannya meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Selain itu, modul ajar yang baik dapat meningkatkan pemahaman siswa, meningkatkan motivasi belajar mereka, dan mendukung perkembangan keterampilan yang dibutuhkan untuk masa depan mereka. Oleh karena itu, pengembangan modul ajar yang berkualitas merupakan langkah penting dalam meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan, memberikan dampak positif bagi guru, siswa, dan sistem pendidikan.

b. Landasan keterbacaan dan ketatabahasa

Landasan berikutnya adalah keterbacaan materi dan ketatabahasa yang digunakan. Dalam pengembangan modul ajar, penting untuk mempertimbangkan bagaimana materi pembelajaran disajikan agar mudah dipahami oleh peserta didik serta memperhatikan panjang dan suasana proses pembelajaran agar tidak membingungkan. Modul ajar yang memudahkan pemahaman peserta didik disebut memiliki keterbacaan yang baik. Oleh karena itu, merancang modul ajar berbasis komunikatif sangat penting. Dalam konteks penggunaan metode baca berpola mandiri untuk memperbaiki keterampilan

menghafal Al-Qur'an dalam pelajaran tahfidz, landasan keterbacaan dan ketatabahasaan memainkan peran penting. Konten di dalam modul harus tersusun secara terstruktur dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh para siswa. Penggunaan ketatabahasaan yang baik juga membantu menjaga kejelasan dan keakuratan informasi yang disampaikan dalam modul. Dengan demikian, modul ajar yang didesain dengan memperhatikan keterbacaan dan ketatabahasaan akan mendukung efektivitas pembelajaran sehingga menghafal Al-Qur'an dirasa tanpa beban. (Nurlaili et al., 2024).

Keterbacaan melibatkan kapasitas siswa untuk memahami bacaan Al-Qur'an dengan lancar, sementara ketatabahasaan melibatkan keakuratan dan kelancaran dalam menggunakan kata-kata Arab yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dengan memperhatikan aspek keterbacaan ini, siswa dapat dipandu agar membaca setiap kata-kata Al-Qur'an yang berisi jelas serta tepat, yang dapat memperkuat hafalan. Ketatabahasaan yang baik juga penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menghafal tanpa memahami secara mekanis, tetapi juga memiliki pemahaman makna dari tiap ayat yang dihafal. Dengan memastikan keterbacaan dan ketatabahasaan yang baik, metode baca berpola mandiri dapat menjadi lebih efisien dalam membimbing siswa meningkatkan hafalan sambil mendalami pemahaman mereka terhadap isi Al-Qur'an secara keseluruhan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

landasan penulisan modul ajar meliputi landasan keilmuan dan landasan keterbacaan serta ketata bahasaan. (Khoirot, 2021).

Landasan keterbacaan dan ketatabahasaan adalah aspek penting dalam pengembangan modul ajar, Khususnya dalam penerapan metode baca berpola mandiri untuk meningkatkan kemampuan mengingat Al-Qur'an dalam proses belajar menghafal. Keterbacaan merujuk pada kemudahan pemahaman siswa terhadap materi, yang dicapai melalui penggunaan bahasa sederhana dan struktur kalimat yang jelas, serta penyajian materi yang logis dan terstruktur. Hal ini memastikan siswa dapat mengikuti materi tanpa kebingungan, yang penting untuk menguatkan hafalan mereka. Ketatabahasaan, di sisi lain, berhubungan dengan keakuratan dan kelancaran bahasa yang digunakan dalam modul. Penggunaan tata bahasa yang benar tidak hanya menjaga kejelasan komunikasi tetapi juga memastikan siswa memahami makna dari setiap ayat yang dihafal. Dalam tahfidz, pemahaman yang akurat terhadap bahasa Arab Al-Qur'an memiliki signifikansi besar untuk mencegah siswa dari sekadar menghafal secara mekanis, melainkan memungkinkan mereka untuk memahami esensi ayat-ayat tersebut. Dengan demikian, modul ajar yang didesain dengan memperhatikan keterbacaan dan ketatabahasaan mendukung metode baca berpola mandiri menjadi lebih efektif, membantu siswa meningkatkan hafalan Al-Qur'an mereka sambil memperdalam pemahaman terhadap isi Al-Qur'an. Kesimpulannya, pengembangan modul ajar harus berlandaskan keilmuan yang kuat serta memperhatikan keterbacaan dan

ketatabahasaan untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran. (Pratama et al., 2022)

c. Fungsi dan Tujuan Modul Ajar

Secara garis besar fungsi dan tujuan modul ajar (Hidayat, 2014) adalah sebagai berikut:

1) Fungsi Modul

Sebagai bagian dari materi pembelajaran, modul memiliki peranan yang penting, yakni:

- a) Materi pembelajaran yang dapat digunakan secara mandiri. Artinya, memanfaatkan modul dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar siswa dapat meningkatkan kemandiriannya tanpa harus tergantung sepenuhnya pada kehadiran guru saat belajar.
- b) Penggantian peran guru. Ini berarti bahwa modul sebagai materi pembelajaran harus memiliki kemampuan untuk menjelaskan materi dengan detail dan mudah dimengerti oleh siswa, sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usia. Meskipun menjelaskan materi juga menjadi tanggung jawab guru, penggunaan modul dapat berperan sebagai pengganti guru.
- c) Sebagai sebuah instrumen penilaian. Ini berarti bahwa modul memungkinkan siswa untuk mengevaluasi pemahaman mereka sendiri terhadap isi yang telah dipelajari. Maka, modul juga berperan sebagai sarana penilaian.

- d) Sebagai panduan bagi siswa. Ini menunjukkan bahwa modul, dengan mencakup berbagai materi yang harus dipelajari oleh siswa, juga berperan sebagai sumber referensi yang dapat mereka gunakan sebagai pedoman.

Secara keseluruhan, penggunaan modul dalam pembelajaran memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemandirian siswa, menggantikan atau melengkapi peran pendidik, memberikan alat evaluasi yang berguna, dan menyediakan sumber referensi yang berguna bagi siswa. Namun, kesuksesan implementasi modul bergantung pada desain modul yang tepat, kemampuan siswa untuk menggunakan modul secara efektif, dan dukungan yang tepat dari pendidik.

2) Langkah-Langkah Penyusunan Modul

Dalam garis besarnya penyusunan modul atau pengembangan modul (Nasution, 2000) dapat mengikuti langkah-langkah berikut:

- a. Merumuskan sejumlah tujuan secara jelas, spesifik, dalam bentuk kelakuan siswa yang dapat diamati dan diukur.
- b. Urutan tujuan-tujuan itu menentukan langkah-langkah yang diikuti dalam modul itu.
- c. Test diagnostik untuk mengukur latar belakang siswa, pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya.
- d. Menyusun alasan atau rasional pentingnya modul ini bagi siswa.

- e. Kegiatan belajar direncanakan untuk membantu dan membimbing siswa agar mencapai kompetensi.
- f. Menyusun post-test untuk mengukur hasil belajar murid.
- g. Menyiapkan pusat sumber-sumber berupa bacaan terbuka bagi siswa setiap waktu ia memerlukannya.

3) Tujuan Pembuatan Modul

Maksud dari pembuatan modul meliputi:

- a) Agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik (yang minimal).
- b) Agar peran pendidik tidak terlalu dominan dan otoriter dalam kegiatan pembelajaran.
- c) Melatih kejujuran peserta didik.
- d) Mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar peserta didik. Bagi peserta didik yang kecepatan belajarnya tinggi, maka mereka dapat belajar lebih cepat serta menyelesaikan modul dengan lebih cepat pula. Dan, sebaliknya bagi yang lambat, maka mereka dipersiapkan mengulanginya kembali.
- e) Agar peserta didik mampu mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari.

Oleh karena itu, strategi ini tidak hanya menghasilkan pencapaian pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif, tetapi juga membantu mengembangkan kemandirian, integritas, dan keterampilan

penilaian diri yang penting bagi perkembangan siswa sebagai pembelajar yang mandiri dan berpikiran kritis.

4) Kriteria Modul Ajar

Sebelum menyusun modul ajar, guru harus mengetahui strategi pengembangan modul ajar dengan memperhatikan beberapa kriteria yang harus dimiliki modul ajar dan kegiatan pembelajaran dalam modul ajar harus sesuai dengan prinsip pembelajaran dan asesmen. Adapun kriteria yang harus dimiliki oleh modul ajar adalah. (Salsabilla & Jannah, 2023).

- a) Esensial, yaitu pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin.
- b) Menarik, bermakna, dan menantang, yaitu modul tersebut mampu menumbuhkan minat belajar dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar, berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya sehingga tidak terlalu kompleks, namun juga tidak terlalu mudah untuk tahap usianya.
- c) Relevan dan kontekstual, yaitu modul berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, serta sesuai dengan konteks waktu dan lingkungan peserta didik
- d) Berkesinambungan, yaitu modul memiliki keterkaitan alur kegiatan pembelajaran sesuai dengan fase belajar peserta didik.

3. Metode Baca Berpola Mandiri

a. Pengertian Metode Baca Berpola Mandiri

Al-Quran, sebagai pedoman utama kehidupan, mengatur interaksi antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungannya. Ini memberikan arahan bagi semua aspek kehidupan manusia untuk mencapai kepuasan, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat, sebagai instruksi Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw, membaca Al-Quran dipandang sebagai bentuk ibadah. Kesucian dan keotentikan Al-Qur'an akan tetap dijaga hingga akhir zaman, dan terus menjadi sumber pengetahuan yang tak terbatas bagi umat Islam.

Seperti yang dikemukakan oleh Sani (2020), Al-Quran adalah teks suci dalam agama Islam yang diyakini sebagai wahyu langsung yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw. Kitab ini dianggap sebagai prinsip panduan bagi umat Islam, menetapkan tata cara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungannya. Al-Quran dihargai sebagai sumber utama petunjuk dan hukum mencakup semua dimensi kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun rohani, menuju pencapaian kesenangan dan kepuasan, baik di dunia maupun di kehidupan setelahnya.

Sebagai kalamullah (firman Allah), membaca Al-Quran dianggap sebagai ibadah dalam Islam. Aktivitas membaca, mempelajari, dan memahami isi Al-Quran dipandang sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, meningkatkan pemahaman

agama, dan mendapatkan arahan dalam mengarungi kehidupan sehari-hari. Al-Quran dipandang sebagai sumber pengetahuan yang tak pernah habis, sebab di dalamnya ada berbagai ajaran, hikmah, serta prinsip yang relevan setiap zaman dan situasi kehidupan. Selain itu, Al-Quran dianggap tetap suci dan otentik hingga akhir zaman, tidak mengalami perubahan atau penyimpangan dari teks aslinya. Keyakinan ini menggarisbawahi kepercayaan umat Islam akan keabadian dan ketakwaan Al-Quran sebagai pedoman hidup. Al-Quran menjadi sumber motivasi, pengetahuan, petunjuk moral Al-Quran menjadi inspirasi bagi jutaan umat Islam di berbagai belahan dunia, dan pengaruhnya terasa dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Muslim, termasuk dalam etika, hukum, dan kehidupan spiritual. (Enang Hidayat, 2019).

Sebagaimana disampaikan oleh saudara Fajar Sidig (2024) Metode baca berpola dalam proses mengingat hafalan Al-Qur'an adalah pendekatan untuk mengingat sepenuh hati pada pengulangan yang konsisten, terstruktur baik dalam kuantitas maupun kualitas dan terdokumentasi dengan baik. Metode ini lebih menekankan pada pembiasaan diri, agar diri senantiasa termotivasi dan terkontrol bacaan Al-Qur'an nya baik itu harian, mingguan maupun bulanan, sehingga para peserta didik selalu dapat melihat *record* dan capaian dari kegiatan menghafalnya. Menghafal melibatkan penggunaan daya ingatan untuk menyimpan informasi dalam pikiran, melalui

penggunaan panca indera, dan kemudian mengulanginya tanpa perlu bantuan tulisan atau materi referensi, sehingga informasi tersebut dapat diingat kembali secara sadar. Proses menghafal Al-Qur'an, khususnya, adalah upaya mengingat ayat-ayat sesuai urutan yang tercantum dalam mushaf Al-Qur'an, dimulai dari Surat Al-Fatiha hingga Surat An-Nas, dengan tujuan untuk melakukan ibadah, menjaga kesucian dan keaslian Al-Qur'an, serta meneruskan ajaran agama yang Allah perintahkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril. Dengan menerapkan metode baca berpola mandiri, siswa merasakan pengalaman menghafal Al-Qur'an tanpa merasakan beban, seolah-olah secara alami ketika dia mengulang bacaan dengan pola tertentu (sebagaimana yang akan dijelaskan) maka sebenarnya dia telah melaksanakan kegiatan menghafal. (Ulfatun Mardhiyah, 2020).

Keberhasilan metode ini terletak pada kejujuran peserta didik dalam melaksanakan pembacaan dan pengulangan secara jujur lalu menuliskannya di dalam buku laporan, tanpa adanya kejujuran dalam melaksanakan kegiatan membaca dan menulisnya di dalam buku laporan maka metode ini tidak akan berjalan dengan efektif.

Mandiri artinya dilakukan secara individual dalam proses menghafalnya, meskipun kehadiran seorang Ustaz itu tetap harus ada dan sifatnya wajib tetapi keberadaan Ustaz tidak sampai pada menunggui proses menghafal yang diulang-ulang setiap bacaannya sebagaimana proses Menghafal secara klasikal. Dalam metode ini tetap

dibutuhkan kegiatan *talaqqi* (Memperdengarkan bacaan Al-Qur'an disampaikan kepada pendidik). *Talaqqi* merupakan elemen penting dalam proses memorisasi Al-Qur'an karena di dalam *talaqqi* ada pembetulan bacaan meliputi *makhroj*, panjang pendek, hukum-hukum tajwid dan lain-lain, tanpa adanya *talaqqi* maka sangat dikhawatirkan seorang peserta didik penghafal Al-Qur'an tersebut akan mengalami kesalahan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* adalah seorang yang maksum (terjaga) dari kesalahan, diantaranya kesalahan ingatan namun beliau selalu rutin melakukan *talaqqi* kepada Malaikat Jibril setiap bulan Ramadhan. (Iswatuna, 2021).

Metode *talaqqi* menetapkan standar pembelajaran yang tidak dapat diubah dalam hal konten materi dan strategi pembelajaran. Guru harus menyampaikan materi sesuai dengan buku pedoman yang ada, dan kegiatan, metode, media, dan waktu harus sesuai dengan standar sekolah. Pendekatan ini mirip dengan tahapan pembelajaran dalam teori behavioristik. Guru harus mengidentifikasi tujuan pembelajaran, menganalisis materi yang disampaikan, mengidentifikasi karakteristik pembelajaran awal melalui evaluasi, menetapkan indikator keberhasilan, mengamati tanggapan siswa, memperbaiki kesalahan, dan melakukan latihan evaluasi secara berulang. (Jessieca Annisa Meygamandhayanti, 2022).

Pendekatan ini menunjukkan bahwa meskipun menetapkan standar pembelajaran yang tidak dapat diubah dalam hal konten materi

dan strategi pembelajaran, tetapi metode ini tetap memperhatikan aspek-aspek seperti kejujuran siswa, mandiri dalam pembelajaran, dan peran guru sebagai pembimbing. Dalam konteks ini, pendekatan ini menggabungkan elemen-elemen dari teori behavioristik dengan penekanan pada tanggung jawab individu, pembelajaran mandiri, dan hubungan langsung antara pengajar dan murid dalam proses belajar-mengajar. Al-Quran. Ini menunjukkan bahwa meskipun menetapkan standar, metode ini juga memperhatikan aspek kejiwaan dan sosial dari pembelajaran.

b. Penerapan Metode Baca Berpola Mandiri

Hasil wawancara dengan saudara Fajar Sidig (2024) bahwasanya penerapan metode baca berpola mandiri adalah sebagai berikut:

1) Metode Menghafal 20_8 (Hafalan Tambah/Ziyadah)

Metode menghafal 20_8 merupakan teknik repetisi dalam mempelajari Al-Qur'an, di mana setiap ayat diulang sebanyak 20 kali dan pengulangan gabungan ayat dilakukan sebanyak 8 kali, contoh dalam Juz 30, surat An-Naba maka kalimat '*amma yataaalun* dibaca sebanyak 20 kali disarankan memakai ruas jari kanan, 5 jari tangan kanan dihitung ada 20 ruas, karena ruas jari ada 3 berarti ada 15 ruas dan ditambah dari setiap jari ada satu kuku berarti ditambah 5 kuku sama dengan 20. Kalimat '*amma yataaalun* 20x, '*aninnabail 'adhim* 20x dan seterusnya sampai berapa baris sesuai keinginan bagi yang bersangkutan ingin

menambah berapa baris pada hafalanya lalu setelah menambah hafalanya sampai ayat yang ke 6 misalnya “*alam naj'alil ardha mihaada*” setelah dirasa cukup menambah hafalanya, maka dari ayat yang pertama kali dihafal yaitu “*amma yataaalun* sampai *alam naj'alil ardha*. diulang 8 kali dengan menggunakan dua jari (karena dua jari berisi 8 ruas hitungan) dan seterusnya seperti itu cara menambah hafalanya. Disarankan tidak terlalu banyak baris dalam menambah hafalanya karena nanti dihari yang sama peserta didik juga ada kewajiban mengulang, yang setiap lariknya ada 4 lembar. Pelaksanaan proses membaca sebanyak 20 x dan pengulangan 8 x (kali) tersebut pandangan (penglihatan) peserta didik melihat atas bawah, atau kadang ke mushaf kadang ke yang lain. Ketika sudah melaksanakan metode 20_8 tersebut peserta didik langsung menuliskan ke buku laporan baik itu yang bersangkutan sudah hafal dengan mutqin atau belum tetap harus menuliskanya pada kolom hafalan tambah, dalam pengisian formnya berada pada kolom A.

2) Metode Mengulang (Hafalan Ulang /*Muroja'ah*)

Metode mengulang dalam konsep ini membaca sedang atau cepat dengan pandangan (penglihatan) atas bawah (kadang ke mushaf kadang ke yang lain) dengan mengikuti setiap target harianya, contoh ketika dia sudah menghafal 2 baris dalam sehari maka yang bersangkutan harus membaca dengan sedang atau cepat

sebanyak dua larik pada buku yang berarti sebanyak 8 lembar, karena setiap larik pada buku berisi 4 kotak kolom yang berarti 4 lembar yang apabila dibaca normal sedang atau cepat membutuhkan waktu 10-13 menit, jadi kalau 2 larik butuh waktu \pm 25 menit. Tidak boleh ganti halaman pada buku tahfidz ini kecuali kolom A dan B sudah terisi penuh, baik hafalan tambah ataupun hafalan ulangnya. Metode mengulang ini dalam pengisian formnya berada pada kolom B. Diusahakan *muroja'ah* ini dilakukan di hari yang sama ketika dia melakukan hafalan tambah, akan tetapi jika tidak memungkinkan boleh di hari yang lain.

3) Cara Pengisian buku Laporan

Pengisian buku laporan dilakukan setiap hari setiap setelah mengaji baik itu hafalan tambah atau hafalan ulang mandiri (yang dilakukan secara pribadi). Pengisian buku laporan dalam hafalan tambah harus sesuai baris yang tertera pada mushaf standar, yang tiap lembar berisi 15 baris, setiap juz dari Al-Qur'an terdiri dari 20 lembar (atau 10 halaman). kecuali juz 30 yang berisi 23 halaman.

Cara penulisan hafalan tambah contoh sudah menghafal surat An-Naba sampai "*alam naj'alil ardha mihadaa*" maka bukan ditulis pada baris ke 2 melainkan ditulis pada baris ke 4 karena baris ke satu adalah nama surat dan baris ke 2 adalah *bismillahirrahmanirrahim*, bias dikatakan nama surat dan *bismillahirrahmanirrahim* adalah baris sebagai bonus. Adapun

untuk hafalan ulang maka setiap kotak adalah satu lembar, setiap satu larik berisi 4 kotak yang berarti 4 lembar.

4) Aktivitas Peserta didik

Ada 3 hal aktivitas bagi peserta didik dalam metode ini:

- a) Menambah hafalan dengan metode 20_8 lalu menuliskannya di buku (mandiri)
- b) Mengulang hafalan (membaca ringan) lalu menuliskannya di buku (mandiri)
- c) Setoran Hafalan lalu hasilnya dituliskan oleh Guru/Ustaz-zah sesuai baris yang disetorkan

Mempersiapkan hafalan dengan sebenar-benarnya sebelum menyetorkannya kepada guru/Ustaz-zah, merupakan satu hal yang harus diperhatikan bagi peserta didik. Ketika melaksanakan setoran hafalan peserta didik harus betul-betul sudah hafal dan lancar dengan hafalan yang akan disetorkan jangan mengharap akan dibetulkan (dibantu didorong hafalannya) oleh guru/Ustaz-zah oleh karena itu tidak perlu banyak-banyak dalam menyetorkan hafalannya agar bisa fokus.

5) Setoran Bacaan dan Hafalan

Setoran hafalan atau memperdengarkan bacaan Al-Qur'an bisa disebut juga dengan *talaqqi* dimana seorang peserta didik membaca Al-Qur'an dengan mata tertutup, kemudian dibenarkan guru / Ustaz-zah, kadang-kadang dapat juga menyetorkan bacaan

saja dengan membaca mushaf. Proses *tahsin* (pembetulan bacaan *one by one*) oleh guru/Ustaz-zah adalah proses awal sebelum peserta didik melangkah ke tahap *tahfidz* (hafalan). Khusus dalam setoran hafalan seorang guru tidak boleh langsung membenarkan apabila peserta didik mengalami kelupaan dalam bacaan hafalannya, hendaknya seorang guru memancing dengan bacaan sebelumnya beberapa kali terlebih dahulu agar peserta didik dapat mengingat dengan sendirinya.

6) Aktivitas Guru/Ustaz-zah

Fungsi seorang guru adalah sangat central dan penting sekali bagi keberhasilan suatu program pendidikan dan ini berlaku juga bagi metode baca berpola dalam proses mengingat Al-Qur'an ini. Sebab pendidik selain tugas utamanya adalah membenarkan bacaan, mengajari bacaan yang benar, disini guru juga dituntut untuk bisa memotivasi peserta didik agar lebih rajin dan semangat menghafal dan murajaah, agar buku segera penuh terisi. Guru dituntut untuk memberi kode terlebih dahulu sebelum membenarkan bacaan apalagi ketika menerima setoran hafalan, guru dituntut untuk memancing dengan mengulangi ayat sebelumnya terlebih dahulu beberapa kali, agar peserta didik berusaha untuk mengingatnya dengan sendirinya, baru setelah tidak mampu guru membantu mendorong bacaanya (dibenarkan).

7) Aktivitas Orang tua/wali

Metode menghafal dengan baca berpola ini lebih banyak dikerjakan di rumah daripada di tempat pendidikan. Oleh karena itu peranan orang tua menjadi lebih dominan daripada peran guru/Ustaz-zah. Orang tua/wali harus faham benar dengan metode ini sehingga ketika di rumah bisa berperan aktif dalam melihat dan mengontrol putra/putrinya, hendaknya orangtua tidak bosan untuk sering membuka buku laporan ini dan mengingatkan putra/putrinya apabila dihari tersebut belum melakukan kegiatan hafalan tambah ataupun hafalan ulang (*muroja'ah*), mengingatkan agar menuliskan di buku laporan apabila sudah melakukan, dan sesekali mengecek apakah putra putrinya benar-bener telah melakukan tugasnya. Kedua orangtua diharapkan mempunyai kapasitas yang lebih didalam bacaan maupun hafalan daripada putra/putrinya sehingga bisa menjadi tempat setoran (*talaqqi*) bagi putra putrinya.

8) Penjelasan Istilah dan bagan form

Berikut beberapa konsep dalam teknik menghafal Al-Qur'an melalui metode baca berpola mandiri beserta penempatannya.

Baris : digunakan pada mushaf standar, yang terdiri dari 15 baris dalam setiap halamannya. Contoh baris satu dari awal juz 30 adalah nama surat, baris dua adalah *bimillahirrahmanirrahim*, baris tiga adalah *'amma yatasaalun* sampai *mukhtalifuun*.

Lembar dan Halaman : Lembar terdiri dari 2 halaman pada mushaf, contoh lembar dari juz 30 adalah lembar 1 nama surat An-Naba, lembar kedua *idznaadahu rabbuhu* lembar 3 nama surat At-Takwir dst. Adapun Halaman atau bisa disebut muka atau kaca, terdiri dari 15 baris dari setiap halamannya.

Form Hafalan Tambah (Form A) bisa dilihat dilampiran 2.1

Form TIKRAR/Muroja'ah (Form B) bisa dilihat dilampiran 2.2

Metode baca berpola dalam mempelajari hafalan Al-Qur'an adalah pilihan strategis yang dapat digunakan untuk mendukung siswa dalam mencapai kefasihan dalam menghafal, sehingga mereka siap untuk menghadapi ujian, baik itu ujian satu kali duduk maupun ujian lanjutan dengan sistem bacaan acak. Penerapan metode ini dipicu oleh keprihatinan penulis atas temuan bahwa beberapa peserta didik mengaku telah menghafal Al-Qur'an namun gagal saat diuji karena hafalannya tidak konsisten, kemungkinan karena metode yang digunakan kurang tepat. Setelah menerapkan metode ini pada segala usia, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa, hasilnya sangat efektif. Dalam praktiknya, hafalan akan menjadi lancar setelah menyelesaikan dua buku, dengan demikian, hafalan tambahan pada buku pertama diyakini akan menjadi lancar. Namun, pengalaman praktis ini tidak luput dari kekurangan, Oleh karena itu, penulis mengajak pembaca untuk memberikan umpan balik yang membangun konsep dan metode ini dapat diperbaiki dan disempurnakan.

4. Hafalan Al-Qur'an

a. Sejarah Penghafalan Al-Qur'an

Pesan awal yang disampaikan oleh Nabi Muhammad kepada pengikutnya adalah pentingnya untuk mematuhi ajaran Al-Qur'an dan Sunnahnya. Setiap individu diberi tanggung jawab untuk mengamalkan dan menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an. Beberapa cendekiawan Islam menekankan bahwa ajaran Al-Qur'an mencakup keyakinan, hukum dan ibadah, serta moral. Namun, ada pandangan lain yang menyatakan bahwa Islam mencakup berbagai aspek ajaran yang beragam. (Amirudin, 2023).

Al-Qur'an disampaikan secara bertahap, terkadang dengan satu ayat, terkadang dengan sepuluh ayat sekaligus. Setiap kali ayat baru turun, Rasulullah Saw menghafalnya dan menyimpannya dalam ingatannya. Pada masa itu, mayoritas orang Arab tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis, tetapi memiliki ingatan yang kuat secara alami. Ini adalah kepastian yang Allah berikan, sebab Nabi Muhammad Saw adalah sumber pengetahuan utama bagi para sahabatnya. Beliau membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada sahabat, baik secara langsung untuk tujuan khusus maupun tidak langsung dengan mengulangkannya dalam shalat. Jibril juga melakukan revisi setiap tahun, di mana Nabi diminta untuk mengulangi Al-Qur'an yang telah diturunkan. (Ma'mun, 2019).

Jibril melakukan penyempurnaan dua kali setelah wafatnya Nabi. Nabi sendiri seringkali mengulangi ayat-ayat Al-Qur'an kepada

para sahabatnya untuk memperbaiki dan mengoreksi hafalan serta bacaan mereka. Beliau menugaskan sahabat-sahabatnya untuk menghafal semua wahyu yang telah diturunkan kepada mereka, yang kemudian dituliskan pada berbagai media seperti batu, kulit binatang, dan kulit kurma. Nabi juga menjelaskan bahwa hanya Al-Qur'an yang diizinkan untuk dicatat, sedangkan hadis atau ajaran yang diterima secara langsung dari beliau tidak boleh dicatat, hal ini dilakukan untuk menjaga kesucian terhadap kalam Allah. Setelah meninggalnya Nabi Muhammad, fokus utama para sahabat adalah mengingat hafalan Al-Qur'an. Para sahabat bersaing dalam menghafal, mempelajari, dan memahami maknanya, serta memberikan prioritas berdasarkan jumlah hafalan. Keterlibatan dalam saling bantu-membantu dan berbagi hafalan antar sesama sahabat tidak dapat dihindari, sehingga menciptakan banyak penghafal Al-Qur'an yang menjadi perhatian utama di kalangan para sahabat. (Farid Wajdi, 2008).

Banyak sahabat mengingat hafalan Al-Qur'an karena beberapa faktor. Pertama, mereka telah terbiasa secara tradisional untuk menghafal dan telah dilatih secara khusus dalam menghafal ayat-ayat dan susunan baris. Kedua, mereka memiliki kecintaan yang dalam terhadap Al-Qur'an. Ketiga, pada masa itu, fasilitas untuk menulis dan membaca terbatas. Tradisi ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Arab hingga saat ini, terutama terlihat selama bulan Ramadan banyak yang menghafal dan membaca setiap malam. Di seluruh belahan dunia,

umat Islam, baik di negara-negara berbahasa Arab maupun di Indonesia, meneruskan tradisi mengingat hafalan Al-Qur'an dari generasi ke generasi. Individu dari segala usia, termasuk anak-anak, sering kali memiliki kemampuan untuk menghafal seluruh Al-Qur'an, walaupun sebagian dari mereka mungkin tidak mengerti bahasa Arab sama sekali. (Azami.M.M, 2000).

Kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak hanya memiliki nilai keagamaan, tetapi juga menjadi bagian yang erat dalam budaya serta identitas masyarakat Arab dan seluruh umat Islam secara menyeluruh. Dia menyoroti beberapa alasan yang mendasari praktik ini, termasuk tradisi turun-temurun dalam pelatihan penghafalan, kecintaan yang sangat dalam terhadap Al-Qur'an, dan keterbatasan akses terhadap fasilitas menulis dan membaca pada masa lampau. (Romdhoni, 2015). Selain itu juga menekankan bahwa tradisi ini masih sangat relevan dalam masyarakat Arab dan di seluruh dunia, terutama terlihat selama bulan Ramadan. Walaupun sebagian yang menghafal Al-Qur'an mungkin tidak memiliki pemahaman yang dalam tentang bahasa Arab, praktik ini tetap menjadi elemen penting dari identitas agama dan budaya umat Islam.

Di Indonesia, mayoritas penduduk menganut agama Islam, dan praktik menghafal Al-Qur'an telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan dan praktik keagamaan di berbagai daerah di Nusantara. Awalnya, upaya untuk menghafal Al-Qur'an di Indonesia dimulai oleh

para ulama yang belajar di Timur Tengah melalui pengajaran dari guru-guru mereka di sana. Seiring berjalannya waktu, minat masyarakat Indonesia terhadap menghafal Al-Qur'an semakin meningkat. Untuk mengakomodasi minat ini, para alumni yang kembali dari Timur Tengah, terutama dari wilayah Hijaz seperti Makkah dan Madinah, mulai mendirikan pusat-pusat pengajaran Al-Qur'an. Mereka mendirikan lembaga pendidikan khusus yang memprioritaskan pengajaran hafalan Al-Qur'an, atau mereka menyisipkan program tahfidzul Qur'an ke dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam yang sudah ada. Hal ini bertujuan untuk memperluas akses masyarakat Indonesia dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an, serta untuk memperkuat tradisi keagamaan di Indonesia. (Subhani, 1996).

Perkembangan dan dampak tradisi menghafal Al-Qur'an di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan sepanjang waktu. Pada awalnya, praktik ini diperkenalkan oleh ulama-ulama yang memperoleh pendidikan di Timur Tengah. Namun, seiring berjalannya waktu, praktik ini semakin menyebar dan berkembang di Indonesia. Menyikapi permintaan yang meningkat dari masyarakat, terutama para alumni yang kembali dari daerah Hijaz, berbagai lembaga tahfidzul Qur'an didirikan di Indonesia. Langkah ini tidak hanya memperkuat tradisi keagamaan, tetapi juga memberikan akses yang lebih luas kepada Al-Qur'an, serta membentuk identitas keislaman masyarakat Indonesia. (Ma'mun, 2019).

Awalnya, lembaga-lembaga yang menawarkan program tahfidzul Qur'an terbatas di beberapa wilayah di Indonesia. Namun, setelah cabang tahfidzul Qur'an dimasukkan dalam acara Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) pada tahun 1981, model lembaga ini mulai berkembang pesat di berbagai daerah Indonesia. Pertumbuhan ini hasil dari peran proaktif ulama dan para penghafal Al-Qur'an yang gigih dalam menyebarkan serta mempromosikan pembelajaran tahfidzul Qur'an. Menurut data dari Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Depag RI pada periode 2004-2005, sekitar 6044 nama dan alamat pesantren yang memiliki potensi untuk menyelenggarakan program tahfidzul Qur'an di seluruh Indonesia. Namun, saat ini belum ada data pasti mengenai lembaga atau pesantren yang secara spesifik menyelenggarakan program tahfidzul Qur'an. Selain itu, informasi yang lengkap tentang metode dan sistem yang digunakan dalam proses penghafalan Al-Qur'an di lembaga-lembaga tersebut juga masih kurang. (Departemen Pendidikan Nasional, 2002).

Pada tahun 2005, Badan Litbang dan Diklat Keagamaan melalui Lembaga Riset dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan menyelidiki tujuh pesantren di Jawa (empat pesantren) dan Sumatera (tiga pesantren) yang menekankan program tahfidzul Qur'an. Temuan dari penelitian tersebut menghasilkan beberapa kesimpulan penting: Pertama, program tahfidzul Qur'an diidentifikasi sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat dan menjadi fenomena sosial

yang penting. Penelitian ini menekankan perlunya pengembangan lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas program tersebut. Kedua, dalam proses pembelajaran, praktik mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan diimplementasikan secara sukses, membantu dalam pembentukan para pengingat ayat Al-Qur'an dengan sifat dan kepribadian yang mulia. Konsep "*berkah*" juga dipahami dan ditekankan, memperkuat keyakinan mereka bahwa ajaran agama mampu mengatasi segala kesulitan dalam hidup. Ketiga, penelitian ini menyoroti kemahiran seorang ulama dalam mengingat hafalan Al-Qur'an dianggap sebagai pencapaian paling mulia di kalangan para ulama. Prestasi ini juga memiliki potensi untuk meningkatkan kedudukan sosial mereka di tengah-tengah masyarakat keagamaan. (Amirudin, 2023).

b. Pengertian Tahfidz

★ *Tahfidz, atau hifz*, adalah proses memasukkan materi baru ke dalam ingatan yang belum pernah diingat sebelumnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "hafal" diartikan sebagai pengetahuan yang telah disimpan dalam ingatan seseorang, memungkinkannya untuk mengingat dan mengulangkannya kembali tanpa perlu melihat sumbernya. Dengan demikian, menghafal adalah proses menyimpan materi pelajaran dalam ingatan secara akurat sehingga seseorang dapat mengucapkannya dengan lancar tanpa perlu melihat teks aslinya. Menurut 'Abd al-Rabbi Nawabuddin, tahfidz memiliki beberapa makna:

1. Seseorang yang menghafal Al-Qur'an dan kemudian dapat mengucapkannya secara tepat sesuai dengan ketentuan tajwid, harus sesuai dengan isi Mushaf Al-Qur'an.
2. Seseorang yang mengingat Al-Qur'an selalu merawat hafalannya secara rutin untuk mencegah terlupakannya, karena hafalan Al-Qur'an dapat terhapus jika tidak dijaga dengan baik. (Ma'mun, 2019).

Menurut Quraish Shihab, kata "hafidz" berasal dari tiga huruf yang memiliki makna dasar yaitu merawat dan memantau. Dari sini, terdapat pemahaman bahwa "hafidz" juga mengacu pada kegiatan menghafal, karena individu yang mengingat Al-Qur'an dengan cara efektif menjaga ingatannya dengan baik. Selain itu, istilah ini mencerminkan konsep "kecemasan" karena sikap tersebut mendukung pemeliharaan dan pengawasan. Kata "hafidz" juga mencakup signifikansi "mengawasi", karena pengawasan merupakan bagian integral dari fungsi pemeliharaan. Ungkapan ini menekankan pentingnya pengulangan dan perawatan dalam memelihara sesuatu, serta ide kesempurnaan. Selain itu, kata "hafidz" juga merujuk pada makna "mengawasi". Allah Swt menetapkan malaikat Raqib dan Atid untuk mencatat setiap perbuatan baik dan buruk manusia, dan pada akhirnya Allah akan memutuskan penilaian-Nya. (Khusna & Majid, 2023).

Kata "*Tahfidz*" حَفَظَ - يُحَفِّظُ - تَحْفِظُ berasal dari akar kata yang memiliki akar huruf "mim ghair masdar bentuk", yang terkandung di dalamnya adalah dorongan untuk mempelajari hafalan. Proses pengingatan berasal dari kata dasar "hafal", yang menunjukkan kemampuan untuk mengingat, tidak lupa, dan hanya sedikit lupa. Menurut kamus yang dirujuk oleh Muhammad pada tahun 2002, Menghafal juga diartikan sebagai tindakan menjaga, menyamakan, dan merawat. Oleh karena itu, dalam konteks menghafal Al-Qur'an, "*Tahfidz*" merujuk pada upaya untuk menjaga agar hafalan Al-Qur'an tetap utuh, serta melindunginya dan merawatnya agar tidak rusak atau hilang. Orang yang mampu menghafal Al-Qur'an disebut sebagai penjaga, pengawal, atau pemelihara, yang juga berarti mereka dapat mengucapkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa melihat teksnya. (Zulfitria, 2019).

Mengingat Al-Qur'an adalah proses menyimpan ayat-ayatnya dalam ingatan seseorang dengan menuliskan huruf demi huruf dan menjaganya sepanjang hidup sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, dengan tujuan mencapai penguasaan Al-Qur'an. Mengingat Al-Qur'an tidak hanya terkait dengan memahami teksnya yang tertulis, tetapi juga mengakarnya dalam pikiran penghafal agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan dampak positif bagi masyarakat, termasuk dalam sikap dan perilaku terhadap Al-Qur'an. Walaupun mengingat Al-Qur'an tidaklah mudah dan

membutuhkan kedisiplinan, kejujuran, ketekunan, dan keyakinan, namun dengan tekad yang teguh, proses ini dapat dijalankan. Tujuan mengingat Al-Qur'an tidak hanya untuk menyelesaikan bacaan secara keseluruhan (qatam), tetapi juga untuk memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip kehidupan yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an. Namun, jika dilakukan tanpa serius atau tanpa tujuan yang jelas, mengingat Al-Qur'an bisa menjadi sulit dan memakan waktu yang cukup lama. (Achmad Abu Syamsudin, 2007).

Seseorang yang telah menghafal beberapa juz Al-Qur'an namun tidak menjaga hafalannya dengan baik tidak dapat disebut sebagai hafiz Al-Qur'an karena tidak mampu memelihara hafalan tersebut secara konsisten. Prinsip yang sama berlaku bagi seseorang yang baru menghafal beberapa juz atau beberapa ayat, mereka tidak bisa dianggap sebagai hafidz Al-Qur'an. Seseorang dianggap telah menghafal Al-Qur'an jika mereka mampu mengingat seluruh isi Al-Qur'an dan membacanya tanpa melihat, sesuai dengan aturan bacaan ilmu tajwid yang berlaku. Dengan demikian, gelar hafiz Al-Qur'an hanya diberikan kepada mereka yang telah menghafal tiga puluh juz Al-Qur'an dan dapat membacanya dari ingatan sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid yang benar. Oleh karena itu, seseorang yang hanya menghafal sepuluh hingga dua puluh juz belum memenuhi syarat untuk diberi gelar al-hafiz. (Ahmad Ulul Albab, 2022).

Al-Qur'an menjadi landasan utama hukum dalam agama Islam. Memori akan mempermudah individu memperoleh pengetahuan agama. Saat dihadapkan pada situasi yang memerlukan keputusan, individu bisa merujuk langsung pada ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihapalnya sebagai pijakan, selanjutnya dapat ditambahkan dengan penafsiran ulama mengenai bagian tersebut. Namun, upaya memahami isi yang telah dihapal secara mendalam tidak hanya berfokus pada penghafalan, tetapi juga penting untuk mengacu pada Tafsir, Asbabun Nuzul, dan bidang studi Al-Qur'an lainnya. (Shomad & Hallaq, n.d.).

Seperti yang disebutkan dalam Surah Al-Qamar, Allah menjamin bahwa Al-Qur'an dirancang dengan cara yang mudah untuk dipelajari.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya, "Sesungguhnya, Kami telah memudahkan Al-Qur'an untuk diingat, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" (QS. Al Qomar:17).

Dalam Surah Al-Qamar, Allah dengan tegas mengulangi empat kali bahwa Al-Qur'an sangat mudah dipelajari. Meskipun kadang-kadang kita meragukan kemudahan tersebut, namun jika kita meyakini ayat-ayat tersebut, mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan memiliki niat yang tulus, maka Allah akan memudahkan kita untuk mempelajari Al-Qur'an, termasuk menghafalnya. Proses menghafal Al-Qur'an

melibatkan tiga tahap utama: pencatatan, penyimpanan, dan pengambilan. Tahap pencatatan merupakan upaya seseorang dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, yang kemudian disimpan dalam memori otak baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Tahap pengambilan dimulai ketika seseorang menyalurkan hafalannya. (Ma'mun, 2019).

Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah pendekatan yang signifikan bagi umat Islam dalam menjaga dan memelihara keagungan kitab suci ini. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk mempersiapkan diri sejak usia dini untuk menghafal Al-Qur'an, dan kemudian meneruskannya kepada generasi penerus ketika mereka mencapai kedewasaan. Tindakan ini merupakan ekspresi dari cinta umat Islam terhadap Al-Qur'an, yang tercermin dalam upaya melindungi, merawat, dan memperkuat isi kitab suci ini melalui penghafalan. (Syukron, 2002).

Menghafal Al-Qur'an juga merupakan bagian dari upaya pelestarian Al-Qur'an oleh umat Islam, yang bertujuan untuk menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci semata, tetapi juga sebagai panduan hidup dan sumber hukum yang harus dijalankan oleh seluruh umat agar mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat. Dengan menghafal Al-Qur'an, umat Islam dapat

memperdalam pemahaman terhadap ajaran Allah Swt dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Ike Nur Jannah, 2021).

Dari konsep tahfidz dan menghafal yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki peran utama dalam menjaga dan merawat Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Tahfidz, yang berasal dari akar kata yang mencerminkan arti memelihara dan mengawasi, mengacu pada tindakan menghafal Al-Qur'an dan menjaganya dengan baik. Sementara itu, menghafal, yang merupakan proses menyimpan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pikiran dan ingatan seseorang, adalah langkah konkret untuk memperkuat ikatan spiritual dengan Al-Qur'an. Baik tahfidz maupun menghafal membantu umat Islam dalam memahami, menjaga, dan menerapkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menghafal Al-Qur'an, umat Islam dapat merenungkan makna-makna yang tersirat di dalamnya dan mendalami pemahaman terhadap ajaran Allah Swt. Ini juga membantu dalam menjaga kesucian Al-Qur'an serta meneruskannya kepada generasi berikutnya. Dalam dimensi spiritual, menghafal Al-Qur'an juga dianggap sebagai bentuk ibadah yang membawa pahala bagi pelakunya. Oleh karena itu, praktik tahfidz dan menghafal Al-Qur'an menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya dan identitas umat Islam, serta memperkuat hubungan mereka dengan ajaran Allah Swt. (Ma'mun, 2019).

c. Menghafal Al-Qur'an

1) Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merujuk pada usaha untuk memasukkan atau menanamkan informasi ke dalam otak tanpa menggunakan bantuan visual, sehingga informasi tersebut dapat terus diingat. Secara etimologi, istilah "menghafal" berasal dari kata dasar "hafal", yang dalam bahasa Arab disebut "al-Hafiz" yang artinya "ingat". Jadi, menghafal juga bisa dimaknai sebagai proses mengingat. Dalam terminologi, istilah "menghafal" adalah upaya untuk menanamkan, menyerap, dan menyimpan informasi ke dalam otak sehingga dapat diingat secara konsisten. (Ahsin Sakho Muhammad, 2019).

Menghafal adalah proses menanamkan Memasukkan materi ke dalam otak sehingga materi tersebut dapat diingat kembali secara tepat, serupa dengan materi aslinya. Ini melibatkan pengingatan kembali ke dalam kesadaran melalui proses mental yang telah dipersiapkan sebelumnya. Suryabarata menjelaskan bahwa istilah menghafal memiliki arti ditekankan dengan sengaja, menunjukkan usaha yang disadari dan tekad yang sungguh-sungguh dalam memahami dan mengingat suatu materi. (Zulfitria, 2019).

Dari penjelasan sebelumnya, penting juga untuk memahami beberapa definisi Al-Qur'an. Secara etimologi, Al-Qur'an berasal dari akar kata "qara'a", yang berarti bacaan atau yang dibaca. Secara

terminologi, Al-Qur'an merujuk pada firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw dan tertulis dalam mushaf. Al-Qur'an menjadi pedoman utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan dan merupakan sumber utama ajaran yang Allah Swt sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw.

Menurut pandangan ulama ahli ushul, Al-Qur'an adalah Kalamullah, yaitu firman Allah Swt yang dianggap sebagai mukjizat yang diturunkan atau diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an juga dipandang sebagai bentuk ibadah yang akan mendatangkan pahala bagi mereka yang membacanya. Penurunan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw dilakukan dalam bahasa Arab dan disertai dengan sanad mutawatir, yakni sanad yang begitu banyak sehingga keasliannya tidak bisa dipertanyakan. Tujuan utama penurunan Al-Qur'an adalah agar dipelajari, dipahami, diambil hikmahnya, dan ditulis dalam mushaf. Al-Qur'an dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, menurut pandangan sebagian ulama ahli ushul. (Moenawar Chalil, 2019).

Menghafal Al-Qur'an melibatkan proses yang berjalan lancar dalam mengingat setiap detail ayat, termasuk cara membacanya dan aspek lainnya seperti penanda akhir ayat. Oleh karena itu, proses menghafal harus dilakukan dengan cepat dan menyeluruh, dimulai dari awal hingga akhir. Menghapalkan Al-Qur'an dianggap sebagai perbuatan yang amat terpuji karena melibatkan perlindungan serta pemeliharaan kesucian Al-Qur'an, yang mencakup baik teksnya, cara membacanya,

maupun pengucapannya. Tentu saja, hal ini dilakukan dengan tujuan yang mulia. (Ma'mun, 2019).

Menghafal Al-Qur'an memiliki perbedaan signifikan dengan menghafal kamus. Saat menjalani proses memori Al-Qur'an, sangatlah penting memperhatikan aturan bacaan yang disebut tajwid. Ini mengimplikasikan bahwa dalam mengucapkan sebuah ayat, kemahiran dalam tajwid harus dikuasai dengan baik dan dilafalkan dengan lancar. Jika seseorang belum menguasai kedua aspek tersebut, karena itu, akan mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. (Muhammad Makmum Rasyid, 2015).

Seorang psikolog terkenal, Atkinson, menyatakan bahwa perbedaan mendasar dalam hal ingatan adalah:

a) Pengkodean (*encoding*)

Proses tersebut merujuk pada tindakan memasukkan informasi ke dalam ingatan dengan mengubahnya menjadi bentuk yang dapat diproses dan disimpan oleh otak. Proses ini dikenal sebagai pengkodean, informasi masuk ke dalam ingatan manusia melalui dua indera utama, yaitu penglihatan dan pendengaran. Mata dan telinga memegang peran penting dalam menerima informasi, seperti yang sering disorot dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang merujuk pada mata dan telinga (*Assam'awal abshar*). Maka, disarankan untuk mendengarkan suara sendiri saat menghafal Al-Qur'an agar kedua indera ini dapat bekerja secara efektif.

b) Penyimpanan (*storage*)

Informasi yang telah dienkripsi disimpan dalam ingatan untuk digunakan di masa mendatang. Ini melibatkan pembentukan jejak memori di dalam sistem saraf yang memungkinkan pengambilan informasi pada waktu yang akan datang.

c) Pengambilan (*retrieval*)

Merupakan tahap mengakses informasi yang disimpan dalam ingatan pada saat dibutuhkan. Ini melibatkan pencarian dan pemulihan informasi dari gudang memori untuk digunakan dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan, atau proses kognitif lainnya. Mengingat (*retrieval*) informasi yang telah disimpan dalam memori kadang-kadang terjadi secara otomatis, tetapi terkadang juga memerlukan bantuan. Dalam upaya menghafal Al-Qur'an, urutan ayat sebelumnya secara alami dapat menjadi pemicu untuk mengingat ayat-ayat berikutnya. Akibatnya, seringkali lebih menantang untuk mengingat ayat yang berada sebelumnya daripada yang berikutnya. (Syukron, 2002).

Sejalan dengan apa yang disampaikan di atas, peneliti menganalisis bahwa fenomena urutan ayat dalam Al-Qur'an menjadi elemen kunci dalam proses menghafal dan pengungkapan kembali (*retrieval*) informasi. Konteks ayat-ayat sebelumnya memberikan bantuan yang signifikan dalam membentuk ikatan memori dan memfasilitasi proses mengingat. Hal ini menggarisbawahi pentingnya

pemahaman konteks dalam penghafalan Al-Qur'an, di mana tidak hanya kata-kata atau ayat-ayat diingat secara terpisah, tetapi juga sebagai bagian dari suatu kesatuan yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti bahwa penghafalan Al-Qur'an tidak hanya melibatkan memori untuk mengingat kata demi kata, tetapi juga memahami hubungan dan konteks antarayat, yang secara efektif memperdalam dan memperkuat penguatan. Ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang holistik dalam memahami dan menghafal teks suci tersebut, yang melampaui sekadar menghafal kata-kata secara mekanis. ('Abd al-Rabbi Nawabuddin, 1992).

Al-Qur'an adalah wahyu Allah Swt yang secara bertahap disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara wahyu Jibril A.S. selama periode kenabian selama 23 tahun. Proses ini mencakup penurunan ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'an secara berangsur-angsur, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas. Keberadaan catatan ini sangat penting karena Al-Qur'an disampaikan secara mutawatir mutlak, yang berarti ditransmisikan secara konsisten melalui generasi-generasi dengan kesaksian yang tak terbantahkan. Hal ini merupakan bukti atas keajaiban dalam memvalidasi kebenaran pesan Islam. Dengan demikian, kesaksian dan ajaran Al-Qur'an bukan hanya menjadi bagian dari tradisi keagamaan, tetapi juga menjadi bukti historis dan keajaiban yang memperkuat keyakinan umat Islam akan pesan Allah Swt. (Atkinson, 2023)

Terjadi peningkatan yang signifikan dalam minat untuk mempelajari Al-Qur'an pada masa kini. Tercermin dari banyaknya sekolah Islam yang menambahkan program penghafalan Al-Qur'an sebagai nilai tambah, dengan maksud untuk menarik perhatian orang tua agar mendaftarkan anak-anak mereka ke sekolah tersebut. Tidak hanya sekolah Islam, bahkan lembaga-lembaga non-formal juga bersaing dalam menawarkan program ini, yang menarik minat untuk mendaftarkan di lembaga-lembaga tersebut. Perkembangan ini menunjukkan pentingnya pengajaran Al-Qur'an dalam masyarakat, serta kesadaran yang semakin meningkat akan nilai-nilai spiritual, serta kebutuhan untuk mendalami pemahaman agama Islam. Sejalan dengan yang ditulis oleh (Abdul Aziz Ridha, 2024), dalam catatan jurnalnya, ia menyatakan bahwa ini merupakan faktor yang mendorong orang tua untuk lebih memperhatikan pendidikan agama anak-anak mereka dan mencari lembaga yang dapat memberikan pengajaran Al-Qur'an dengan baik dan menyeluruh.

Menghafal Al-Qur'an melibatkan proses memori seluruh konten ayat, termasuk detail seperti waqaf, dan aspek lainnya, yang harus dihafal dan diingat dengan kesempurnaan. Menurut Abdur Rabi Nawabudin, istilah "hafal" memiliki dua dimensi yang penting. Pertama, menghafal keseluruhan Al-Qur'an dengan akurat, yang mencakup kemampuan untuk mengingat setiap ayat dengan detail dan ketepatan. Kedua, menjaga hafalan tersebut secara konsisten dan sungguh-sungguh untuk mencegah lupa. Dalam konteks ini, menjaga

konsistensi dan ketelitian dalam mengulang hafalan menjadi kunci untuk mempertahankan keakuratan dan keutuhan dalam mengingat. (Syukron, 2002).

Situasi seperti ini seharusnya disambut dengan rasa bersyukur karena menghafal Al-Qur'an adalah tindakan yang sangat diberkati dan mendatangkan kebaikan di sisi Allah. Menghafal Al-Qur'an bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga menjadi suatu keperluan yang esensial bagi setiap individu Muslim. Hafalan menjadi semakin penting karena ayat-ayatnya dibacakan dalam shalat, suatu kewajiban yang tidak bisa dielakkan bagi umat Islam. Menurut mayoritas ulama, menghafal Al-Qur'an memiliki status hukum wajib kifayah, yang berarti jika sejumlah individu telah menghafal Al-Qur'an dalam jumlah yang memadai, maka tidaklah diwajibkan bagi orang lain untuk juga menghafal Al-Qur'an karena kebutuhan tersebut telah terpenuhi oleh yang lain. Karenanya, peningkatan minat dalam menghafal Al-Qur'an di masyarakat adalah hal yang positif karena tidak hanya memperkuat hubungan spiritual dengan Allah, tetapi juga memperkaya warisan keagamaan umat Islam secara keseluruhan. (Sani, 2020).

Tidaklah sulit untuk menghafal Al-Qur'an, bahkan Allah menjanjikan bahwa Dia akan mempermudahnya bagi siapa pun yang sungguh-sungguh mempelajarinya, menghafalnya, dan merenungkan maknanya. Allah telah menegaskan dalam Surat Al-Qamar ayat 22, *"Dan sesungguhnya Kami telah memudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"* Ayat

ini menyoroti bahwa Al-Qur'an disampaikan melalui wahyu Allah kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman yang mudah dipahami dan diikuti oleh siapa pun yang berusaha sungguh-sungguh untuk mempelajarinya. Oleh karena itu, ketika seseorang berkomitmen untuk memahami dan menyimpan Al-Qur'an dalam ingatan, Allah akan memberi bimbingan dan kemudahan kepada mereka dalam prosesnya. Dengan keyakinan ini, setiap muslim diajak untuk merenungkan pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan mengambil manfaatnya untuk menjalani kehidupan dengan kesadaran dan integritas yang tinggi. (Karangan & Balong, 2023).

Usaha dalam mempelajari Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh, metode baca berpola mandiri menjadi salah satu pendekatan yang efektif, sebagaimana halnya metode tiktir. Tiktir adalah teknik pengulangan ayat di dalam Al-Qur'an berulang-ulang hingga hafal, yang telah terbukti berhasil bagi banyak orang. Imam Al-Bukhari bahkan menegaskan bahwa tidak ada metode yang lebih berhasil dalam mengingat selain dengan membaca serta mengulang-ulang. Keberhasilan dalam pelaksanaan program menghafal Al-Qur'an sangat bergantung pada penggunaan metode yang sesuai, terutama di lembaga pendidikan Islam seperti SD UMP. Metode baca berpola mandiri dipilih sebagai pendekatan yang digunakan dalam kegiatan tahfidz di SD UMP ini. Penelitian sebelumnya, seperti yang dijalankan oleh Herdani Ahmad pada tahun 2023, menunjukkan bahwa pendekatan

tikrar efektif karena pengulangan yang diterapkan. Namun, penelitian lain oleh Imam Mashuri pada tahun 2022 menunjukkan bahwa penerapan metode tikrar juga dipengaruhi oleh elemen yang mendukung serta menghambat. Elemen yang meliputi suasana yang kondusif dan penggunaan mushaf yang konsisten, sedangkan faktor penghambat dapat berupa rasa malas, tingkat kecerdasan yang rendah, atau kesulitan menghafal ayat-ayat yang serupa. Hal yang sama berlaku untuk metode baca berpola mandiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti pengembangan modul ajar metode baca berpola mandiri untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an di SD UMP. Situasi dan kondisi berbeda, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang efektivitas dan elemen yang memengaruhi penerapan metode ini dalam konteks yang lebih spesifik. (Baroroh et al., 2023).

Menurut beberapa definisi yang telah disampaikan sebelumnya, menghafal Al-Qur'an adalah usaha untuk memelihara dan mengingat kembali setiap ayat dalam kitab suci umat Islam, yang diyakini sebagai wahyu terakhir dari Allah Swt kepada Nabi Muhammad. Tujuannya adalah untuk memastikan kesucian dan kesempurnaan Al-Qur'an tetap terpelihara selamanya. Umat Islam dapat menjaga pesan ilahi yang terkandung dalam kitab suci, memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam, serta menjaga warisan keagamaan untuk generasi yang akan datang. Mengingat ayat-ayat Al-Qur'an bukan hanya menghafal

kata-kata, tetapi merenungkan maknanya, menjadikannya panduan dalam kehidupan, dan menjaga kelestariannya sebagai sumber inspirasi spiritual yang abadi bagi umat manusia. (Syukron, 2002).

d. Hukum Menghafal Al Quran

Menurut Muhaimin Zen, kewajiban dalam hukum Islam untuk menghafal Al-Qur'an adalah fardu kifayah, yang artinya menjadi tanggung jawab bersama bagi sebagian umat Islam untuk melakukannya. Dasar hukum ini disepakati oleh para ulama dengan mengacu pada tiga prinsip utama. Pertama, dengan menghafal menekankan perlunya menjaga dan menghafal kitab suci tersebut. Kedua, dengan mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw, yang menekankan pentingnya menghafal dan memahami Al-Qur'an sebagai pegangan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Ketiga, dengan melaksanakan anjuran dari Nabi Muhammad Saw, yang mendorong agar menerapkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari. Muhaimin Zen mengambil kutipan dari Imam Badruddin, yang mungkin memberikan sudut pandang yang lebih luas atau penjelasan mendalam tentang pentingnya menghafal Al-Qur'an dalam konteks kewajiban agama. (Al-Hafidz, 2005).

Dalam buku yang berjudul Al-Burhan fi Ulumul Quran, menyebutkan tentang keutamaan mempelajari Al-Qur'an sebagai berikut

تَعْلِيمُ الْقُرْآنِ فَرَضٌ كِفَايَةٌ، وَكَذَلِكَ حِفْظُهُ وَاجِبٌ عَلَى الْأُمَّةِ

Artinya: “Mempelajari Al-Qur'an adalah tanggung jawab bersama bagi umat Islam, sedangkan menjaganya merupakan kewajiban bagi setiap Muslim”.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah Muhammad Saw menyamakan seseorang yang menghafal Al-Qur'an dengan pemilik unta. Dalam analogi ini, jika unta tersebut dirawat dan dijaga dengan baik, maka ia akan menjadi jinak dan patuh. Hal ini menggambarkan bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an dan merawat hafalannya dengan baik akan mendapatkan manfaat besar secara spiritual dan moral, serta menjadi lebih taat terhadap ajaran Islam. Namun, jika hafalan Al-Qur'an tidak diperhatikan dan dibiarkan terbengkalai, maka akan mengalami kerugian dan penurunan dalam ketaatan kepada Allah Swt. Dengan demikian, hadis ini menggarisbawahi pentingnya menjaga hafalan Al-Qur'an agar tetap kuat serta berperan sebagai panduan hidup yang benar bagi individu yang menghafalnya.

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ، كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمَعْقَلَةِ، إِنْ عَاهَدَ «
عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ»

Artinya, “Perumpamaan bagi mereka yang menghafal Al-Qur'an adalah seperti pemilik unta yang diikat. Jika unta tersebut dijaga dan dirawat, maka akan tenang dan patuh, namun jika dibiarkan terbengkalai, maka ia akan melepaskan diri dari ikatannya.” (HR. Bukhari).

Menghafal Al-Qur'an dikenakan hukum fardlu kifayah ataupun kewajiban bersama. Ini berarti jika terdapat di antara suatu kelompok yang sudah melaksanakannya, maka yang lainnya telah memenuhi kewajiban dan tidak berkewajiban lagi. Namun, sebaliknya, jika belum ada yang melaksanakannya dalam suatu kelompok, maka seluruh anggota kelompok tersebut akan bertanggung jawab atas kewajiban ini. Alasan di balik hal ini adalah karena ketiadaan penghafal Al-Qur'an dapat membawa risiko terjadinya perubahan terhadap isi teks Al-Qur'an. Penting bagi setiap komunitas untuk memiliki jumlah penghafal Al-Qur'an yang memadai, sehingga risiko pemalsuan atau jumlah orang yang menghafal Al-Qur'an harus mencapai tingkat yang memadai untuk meminimalkan kemungkinan perubahan pada ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dengan demikian, penting bagi mereka yang menghafal Al-Qur'an untuk mencapai jumlah yang memadai agar dapat menjaga kelestarian dan keaslian teks Al-Qur'an yang suci. (Wijaya et al., 2019).

Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup utama umat Islam, dianggap sebagai sumber hukum yang paling utama. Tidak semua orang mampu menghafalnya, dan tidak semua kitab suci dapat dihafal, kecuali Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an dianggap sebagai suatu keistimewaan dan anugerah, di mana hanya orang-orang terpilih yang mampu melakukannya. Hal ini menegaskan keunggulan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang unik, yang memiliki kekuatan spiritual dan dapat dihafal oleh manusia. Dengan demikian, mereka yang mampu

menghafal Al-Qur'an dianggap sebagai individu yang luar biasa dan diberkati oleh Allah Swt. (Ma'mun, 2019).

Al-Qur'an, sebagai landasan hukum Islam dan panduan bagi kehidupan manusia, tidak hanya diperuntukkan bagi segelintir individu yang terpilih, tetapi juga disampaikan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw, secara bertahap sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada masa itu dan masa depan. Selama periode dua puluh tiga tahun, Nabi Muhammad Saw menerima wahyu Al-Qur'an dari Allah melalui malaikat Jibril, tidak melalui tulisan, melainkan melalui lisan atau penghafalan. Oleh karena itu, dasar bagi mereka yang menghafal Al-Qur'an adalah: Al-Qur'an diberikan melalui proses penghafalan, yang menekankan pentingnya menjaga dan menghafal teks suci Allah Swt dengan cermat. Mengikuti contoh Nabi Muhammad Saw, yang diutus oleh Allah sebagai pembawa wahyu Al-Qur'an. Melaksanakan petunjuk dan anjuran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw, termasuk dalam hal memahami, menghafal, dan menerapkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penghafalan Al-Qur'an bukan hanya menjadi kewajiban agama, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap cara Allah menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. Ini menegaskan pentingnya menjaga keaslian dan integritas teks Al-Qur'an melalui penghafalan dan penerapan yang tepat oleh umat Islam. (Busroli, 2019).

Menghafal Al-Qur'an merupakan fardhu kifayah dalam Islam, yang berarti bahwa jika tidak ada satu pun individu di suatu komunitas yang menghafal Al-Qur'an, maka seluruh anggota masyarakat akan bertanggung jawab atas pelanggaran tersebut. Namun, tidak semua Muslim diwajibkan untuk menghafal Al-Qur'an secara pribadi, karena kewajiban ini telah cukup terpenuhi dengan adanya sejumlah individu yang telah menghafalnya. Sejak Al-Qur'an diturunkan hingga saat ini, banyak orang telah menghafal Al-Qur'an. (Fikriyyah Qotrun Nadaa, 2021).

Ketika jumlah orang yang mencapai tingkat yang diperlukan telah memenuhi kewajiban ini, maka kewajiban tersebut tidak lagi berlaku. Jika tanggung jawab ini tidak dipenuhi, maka seluruh komunitas umat Islam akan bertanggung jawab bersama. Dari situ, bisa dipahami bahwa kewajiban menghafal Al-Qur'an adalah tanggung jawab bersama. Artinya, jika sebagian dari umat Muslim telah menghafal Al-Qur'an, maka kewajiban untuk menghafal bagi Muslim lainnya tidak diperlukan lagi. Namun, jika tidak ada satu pun dari umat Muslim yang menghafal Al-Qur'an, maka seluruh umat Muslim akan bertanggung jawab atas ketidakmenghafalan tersebut. (Kamal, 2019).

e. Faktor yang Mendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah tugas yang agung, memerlukan dedikasi dan ketekunan yang tinggi. (Alfajar, 2014)

Beberapa persyaratan yang perlu dipertimbangkan dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah:

- 1) Syarat utama dalam menghafal Al-Qur'an adalah memiliki niat yang tulus dan ikhlas. Ini disebabkan karena menghafal Al-Qur'an tidak hanya tentang mengingat kata-kata, tetapi juga merupakan sebuah ibadah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- 2) Menghafal Al-Qur'an membutuhkan waktu yang cukup lama dan tidak selalu mudah. Oleh karena itu, kesabaran dan ketekunan sangat penting agar seseorang bisa tetap bertahan dalam proses ini meskipun menghadapi berbagai tantangan dan rintangan.
- 3) Konsistensi dalam melakukan latihan sangat penting. Latihan secara rutin akan membantu memperkuat memori dan mempercepat proses menghafal.
- 4) Selain menghafal secara mekanis, penting untuk memahami arti. Memahami makna akan membantu seseorang untuk lebih terhubung dengan ayat-ayat yang dihafal dan memperdalam pemahaman agama.
- 5) Bimbingan dari seorang guru berpengalaman bisa sangat bermanfaat. Mereka dapat memberikan arahan, motivasi, dan tips-tips praktis dalam proses menghafal.
- 6) Doa adalah senjata utama bagi setiap muslim. Memohon pertolongan dan kemudahan dari Allah Swt serta menempatkan

kepercayaan penuh kepada-Nya (tawakal) adalah Aspek yang sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Dengan memenuhi faktor pendukung serta syarat-syarat tersebut dan berusaha dengan sungguh-sungguh, seseorang dapat menjalani dalam memastikan proses menghafal Al-Qur'an berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat yang besar dari ibadah ini. (Ismanto, 2019).

Menghafal Al-Qur'an bukanlah tentang mengingat kata-kata, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang memerlukan niat tulus dan ikhlas sebagai syarat utama. Ini menekankan pentingnya motivasi spiritual dan kesadaran akan tujuan ibadah dalam tafap mengingat. Menghafal juga mengharuskan ketekunan serta kesabaran karena merupakan perjalanan panjang yang tidak selalu mudah. Konsistensi dalam latihan sangat penting untuk memperkuat ingatan dan mempercepat proses menghafal. Memahami makna ayat-ayat yang dihafal dapat meningkatkan kedalaman spiritual dalam menghafal Al-Qur'an. Bimbingan dari guru atau pendamping berpengalaman memberikan dukungan praktis dan motivasi tambahan. Akhirnya, doa dan tawakal kepada Allah Swt adalah elemen kunci yang memberikan kekuatan dan ketenangan dalam perjalanan menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, tahapan mengingat Al-Qur'an melibatkan aspek spiritual, mental, dan praktis yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (Ahsin Sakho Muhammad, 2019).

f. Dampak Menghafal Al-Qur'an

Mengingat Al-Qur'an bukanlah hal yang memberikan manfaat spiritual, tetapi juga berdampak pada berbagai aspek kehidupan. Berikut adalah beberapa dampak positif dari menghafal Al-Qur'an: (Ismanto, 2019).

1) Dampak pada dimensi Spiritual

- a) Al-Qur'an akan menjadi penolong dihari kebangkitan dan mendatangkan rahmat serta ketentraman dari Allah Swt.
- b) Merasakan kebaikan dan ketenangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, serta merasa selalu dalam perlindungan Allah Swt.

2) Dampak pada dimensi Psikologi

- a) Penghafal Al-Qur'an merencanakan strategi untuk memelihara ingatan hafalan baik dalam hal kuantitas maupun pemahaman.
- b) Dapat menyesuaikan perilaku dengan lingkungan sosial tanpa kehilangan identitas.

3) Dampak pada dimensi Kehidupan Sosial

- a) Menjadi individu yang memiliki perilaku yang baik.
- b) Dihormati oleh masyarakat sekitar karena dianggap memiliki kemuliaan lebih dari orang biasa.

4) Dampak pada dimensi Kesehatan

- a) Al-Qur'an dianggap memiliki sifat penyembuh bagi berbagai penyakit, termasuk tumor otak, dan dianggap sebagai obat bagi penyakit tubuh.
 - b) Penghafal Al-Qur'an akan terhindar dari berbagai penyakit karena pengaruh positifnya terhadap keseimbangan molekul dalam tubuh.
- 5) Dampak bagi Kognitif
- a) Kemudahan pemahaman dalam ranah akademis dan meningkatnya motivasi untuk belajar.
 - b) Mereka yang menghafal Al-Qur'an cenderung mencapai pencapaian akademis yang lebih tinggi daripada yang tidak.

Sebagaimana yang telah ditulis oleh saudara Ismanto (2019), peneliti menyimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an berdampak besar dalam berbagai bidang kehidupan, yang meliputi spiritual, psikologi, kehidupan sosial, kesehatan, dan kognitif. Secara spiritual, memberikan keyakinan dan memberikan ketenangan batin serta rahmat dari Allah Swt. Hal ini menguatkan hubungan spiritual dengan Tuhan dan memberikan kepercayaan diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dari segi psikologi, mengembangkan strategi untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan sosial tanpa kehilangan identitas keagamaan. Niat yang tulus hanya ditujukan kepada Allah Swt juga memberikan motivasi tambahan dalam perjalanan hidup. Dampak sosialnya tercermin dalam perilaku yang berakhlak baik dan dihormati

oleh masyarakat karena dianggap memiliki kemuliaan yang lebih dari orang biasa. Dalam konteks kesehatan, Al-Qur'an diyakini sebagai obat untuk berbagai penyakit serta memiliki pengaruh positif terhadap keseimbangan molekul dalam tubuh, yang membantu penghafal Al-Qur'an untuk terhindar dari berbagai penyakit. Dampak kognitifnya meliputi kemudahan dalam pemahaman materi akademik dan peningkatan motivasi untuk belajar, yang menghasilkan prestasi akademik. Pencapaian penghafal Al-Qur'an dapat meningkatkan akademik dibandingkan dengan individu yang tidak menghafalnya. Menghafal Al-Qur'an secara menyeluruh memberikan manfaat yang komprehensif untuk individu, meningkatkan kesejahteraan spiritual, mental, sosial, dan fisik.

g. Persiapan Awal Sebelum Memulai Proses Menghafal Al-Qur'an

Seseorang yang ingin berhasil dalam menghafal Al-Qur'an menurut (Nursyamsi, 2019), harus memperhatikan dan mempersiapkan aspek-aspek berikut:

1) Persiapan pribadi

Pendekatan terkini dalam pendidikan menekankan pentingnya kualitas pribadi untuk mencapai kesuksesan di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam proses belajar, meneliti, menghafal, dan mengingat informasi. Sifat-sifat tersebut meliputi hasrat, perspektif, dan kerja keras. Apabila individu memiliki ini, maka akan membantu dalam membangun konsentrasi yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan. Sebagai hasilnya, individu

tersebut tidak akan mengalami tantangan besar dalam meraih pencapaian yang signifikan.

2) Waktu yang tepat dan sesuai

Menurut kitab Bukhari, Ditegaskan bahwa menghafal Al-Qur'an pada masa anak-anak (usia muda) memiliki kelebihan tersendiri. Pada rentang usia sekitar 5 tahun hingga sekitar 23 tahun, keadaan fisik dan mental seseorang dikatakan berada dalam kondisi terbaik. Hal ini mengindikasikan bahwa pada rentang usia tersebut, proses akan akurat dan berpotensi menjadi kuat dalam ingatan. Pada usia muda, otak dan daya ingat seseorang masih dalam fase pertumbuhan yang optimal. Kemampuan menyerap dan menyimpan informasi juga cenderung lebih baik pada masa ini. Selain itu, pada masa kanak-kanak, seseorang biasanya memiliki waktu yang lebih luang dan minimnya beban tanggung jawab yang kompleks, sehingga dapat memberikan fokus yang lebih besar pada proses memorisasi. Memorisasi diusia muda dianggap lebih efektif karena kemampuan memori yang optimal dan kondisi pikiran yang belum terbebani oleh banyak masalah. Karena itu, disarankan untuk memulai tahap memorisasi Al-Qur'an sejak awal agar dapat memanfaatkan keutamaan dan potensi optimal yang dimiliki pada masa kanak-kanak tersebut.

3) Bacaan Al-Qur'an yang baik

Pentingnya dapat melafalkan Al-Qur'an dengan lancar sangatlah besar karena memastikan bahwa materi yang dihafal

akan dibaca dengan benar tanpa kesalahan. Oleh karena itu, kemahiran dalam mahraj dan kelancaran menitikberatkan kemahiran membaca Al-Qur'an sebagai prioritas utama sebelum memulai tahap menghafal. Dengan demikian, diharapkan bahwa saat melakukan penghafalan, seseorang dapat memverifikasi bahwa setiap ayat yang dihafal dibaca dengan tepat sesuai dengan aturan tajwid yang berlaku.

4) Mempersiapkan *mushaf* Al-Qur'an

Mushaf dipersiapkan secara konsisten dan tidak berubah dari awal hingga akhir penghafalan hingga menyelesaikan 30 juz sangat penting. Mushaf yang paling praktis adalah yang memiliki setiap halamannya memiliki 15 baris.

5) Kriteria untuk Menghafal Al-Qur'an

Memorialisasi Al-Qur'an tidak diwajibkan oleh syariat Islam bagi setiap Muslim. Karena itu, tidak ada persyaratan yang resmi atau mengikat secara hukum yang harus dipatuhi oleh mereka yang ingin menghafal Al-Qur'an. Persyaratan yang muncul dan penting bagi para calon penghafal Al-Qur'an lebih berkaitan dengan aspek-aspek alami kemanusiaan.

a) Niat yang sungguh-sungguh dan tulus dari calon penghafal harus menjadi landasan utama.

Niat yang tulus dan matang sangatlah penting, sebab saat seseorang telah memiliki niat yang sungguh, maka sudah

terdapat keinginan dan motivasi yang kuat dalam hatinya. Dengan cara itu, orang tersebut akan berhasil mengatasi semua rintangan yang mungkin menghalanginya saat menghafal Al-Qur'an.

b) Menghindari perilaku-perilaku tercela.

Menjauhi perilaku yang tercela adalah kewajiban bagi setiap muslim yang sedang menghafal dengan sungguh-sungguh.

c) Kontinuitas atau istiqamah.

Kontinuitas atau konsistensi dalam hal kedisiplinan mencakup pengaturan waktu dan tempat, serta kekonsistenan dalam menangani materi yang dihafal. Disiplin waktu menuntut kejujuran, konsistensi, dan tanggung jawab. Seseorang tidak boleh berhenti dalam proses menghafal.

Dengan demikian, dibutuhkan proses persiapan dan komitmen yang matang dalam menjalani hafalan. Niat yang tulus dan matang menjadi pondasi utama, mengindikasikan keinginan yang kuat dan motivasi yang mendalam. Menghindari perilaku tercela penting untuk menjaga kesucian kitab suci yang harus dihormati. Izin dari keluarga, terutama bagi wanita yang sudah menikah, mencerminkan dukungan dan komitmen dari lingkungan terdekat, yang sangat memengaruhi kesuksesan dalam menghafal. Kontinuitas dalam disiplin, termasuk konsistensi waktu dan tempat, serta kemampuan untuk mengorbankan waktu dan ruang, adalah kunci untuk menjaga kelancaran dalam proses menghafal.

5. Mata Pelajaran Tahfidz

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mata pelajaran merujuk pada pembelajaran yang harus disampaikan atau dipelajari dalam konteks pendidikan dasar atau tingkat lanjutan. Belajar dianggap sebagai tugas yang harus dilakukan oleh setiap Muslim karena melalui proses tersebut mereka memperoleh pengetahuan yang bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Pentingnya belajar juga tercermin dalam ajaran Nabi Muhammad Saw seperti yang disebutkan dalam hadis. (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020).

Dari Abu Umamah al-Baahili radhiyallahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ،
لِيُصَلُّوا عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

Artinya: Allah, para Malaikat, serta segala makhluk di langit dan di bumi, termasuk hingga semut dalam sarangnya dan ikan di lautan, sungguh memberikan doa yang baik bagi orang yang mengajarkan ilmu agama kepada manusia. (HR at-Tirmidzi no. 2685 dan ath-Thabrani dalam “al-Mu’jamul kabiir” no. 7912).

Rasulullah Saw juga menegaskan pentingnya ilmu yang memberi manfaat, baik selama hidup di dunia maupun setelah meninggal. Sebagaimana yang disampaikan dalam hadis dari Abu Hurairah, Rasulullah menyatakan mengenai keutamaan menuntut ilmu.

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: Jika anak adam telah mati, maka terputuslah semua amalnya melainkan tiga perkara: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakannya. (HR. Muslim no. 1631).

Makna hadis menyatakan bahwa para pencari ilmu (pelajar) sangat dihormati dan dianggap mulia di sisi Allah Swt. Karena itu, pahala bagi mereka yang mencari pengetahuan mengajarnya menjadi berlipat ganda, sehingga mereka dapat masuk surga. Karena itu, proses belajar adalah tanggung jawab Pendidik untuk memastikan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan, melalui interaksi antara peserta didik dan lingkungannya. (Subhan Hi Ali Dodego, 2022).

Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih umum diajarkan di lembaga pendidikan Islam daripada di sekolah-sekolah negeri. Dalam kurikulum PAI, terdapat berbagai mata pelajaran, termasuk Tahfidz Al-Qur'an, yang menjadi salah satu fokus utama pembelajaran.

Menurut (Zulfitria, 2019), Pendidikan Tahfidz Al-Quran berperan dalam mengenalkan, menanamkan, dan meneguhkan individu yang bertaqwa dan beriman kepada Allah Swt. Pembentukan karakter peserta didik dianggap sangat vital dan tidak boleh diabaikan oleh siapa pun karena relevansinya dengan masa depan bangsa dan keberlanjutan agama. Proses pembentukan karakter peserta didik adalah tanggung jawab

bersama antara individu, keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah.

Dalam pernyataan tersebut, peneliti menggambarkan peran penting pendidikan Peran Al-Qur'an dalam membentuk karakter peserta didik. Penekanannya pada pelatihan dan pengajaran nilai-nilai karakter yang baik menunjukkan bahwa pendidikan ini tidak sekadar tentang menghafal Al-Qur'an, tetapi juga tentang membentuk kepribadian yang baik. Peneliti juga menekankan bahwa pembentukan karakter Bukan hanya menjadi kewajiban individu atau institusi pendidikan, melainkan juga seluruh elemen masyarakat termasuk keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Dengan demikian, pentingnya pendidikan agama dalam membangun moral dan etika, serta menjaga nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat.

6. Berbagai Metode untuk Menghafal Al-Qur'an

Cara menghafal Al-Qur'an dibagi menjadi dua pendekatan yang saling melengkapi: tahfidz dan takrir. Tahfidz merupakan proses menambah hafalan baru yang belum pernah dihafal sebelumnya. Di sisi lain, takrir merupakan proses revisi dari apa yang telah dimiliki untuk mempertahankan dan memperkuat ingatan. (Rahmat Solihin, 2020), Pendekatan tahfidz memungkinkan pelajar untuk mempelajari ayat-ayat baru dengan konsentrasi dan pengulangan, sedangkan takrir membantu dalam memperdalam hafalan yang sudah ada. Baik guru maupun orang tua bekerja sama untuk mendukung siswa dalam memahami Al-Qur'an dengan efektif dan produktif.

Beberapa metode yang sering digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui hafalan:

- a. Pendekatan Sima'i melibatkan proses mendengarkan lantunan Al-Qur'an dari seorang guru atau pembimbing. Bacaan biasanya direkam dalam format kaset menyesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas penghafal.
- b. Metode Wahdah, penghafal Al-Qur'an mempelajari dan menghafal setiap ayat secara berurutan. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk fokus pada setiap ayat secara terpisah.
- c. Metode Kitabah, menyusun ayat yang sudah dihafal. Proses ini membantu memperkuat ingatan dan pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut.
- d. Metode Jama', dihafal secara berkelompok atau instruktur dengan bimbingan seorang guru. Pendekatan ini memungkinkan adanya dukungan dan motivasi antaranggota kelompok.
- e. Metode Talqin, murid menirukan bacaan dari guru. Apabila terjadi kesalahan, guru akan melakukan koreksi.
- f. Metode Gabungan, dua atau lebih metode di atas digabungkan untuk meningkatkan efektivitas hafalan.
- g. Metode Tikrar adalah pendekatan yang sering digunakan dalam menghafal Al-Qur'an. Tikrar melibatkan pengulangan ayat-ayat Al-Qur'an secara berulang-ulang untuk memperkuat hafalan. Dalam metode ini, seorang pelajar akan membaca dan mengulang ayat-ayat

yang akan dihafal berulang kali hingga hafalan tersebut menjadi kuat dalam ingatannya. (Mu'minatun & Misbah, 2022).

Beberapa pendekatan yang umum diterapkan dalam proses menghafal Al-Qur'an menunjukkan variasi dalam pendekatan dan teknik yang digunakan. Metode Sima'i, Wahdah, Kitabah, Jama', Talqin, Tikrar, dan Gabungan memiliki pendekatan yang berbeda-beda, seperti menggunakan bantuan audio, fokus pada satu ayat secara terpisah, atau melibatkan aktivitas menulis ulang ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, dan pilihan metode tergantung pada preferensi individu, kemampuan belajar, dan lingkungan pembelajaran yang tersedia. (Baroroh et al., 2023).

Dalam konteks pengembangan metode baca berpola mandiri, peneliti tertarik untuk memperluas opsi pembelajaran mandiri bagi individu. Metode ini dapat mengintegrasikan daya ingat yang kuat karena proses menghafalnya bisa menggunakan ruas jari tangan. Dengan pola mandiri, individu dapat menyesuaikan ritme belajar mereka sendiri, menyesuaikan waktu dan tempat pembelajaran sesuai kebutuhan. Hal ini dapat meningkatkan fleksibilitas dan kemandirian dalam tahap menghafal Al-Qur'an. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi efektivitas metode baca berpola mandiri ini dalam meningkatkan kualitas hafalan dan pemahaman terhadap Al-Qur'an. (*Hasil Wawancara Dengan Ustadz Defit Priyanto Selaku Koordinator Pembelajaran Tahfidz SD UMP Pada Bulan November 2023, n.d.*)

Dari beberapa metode di atas, metode yang akan dikembangkan oleh peneliti lebih condong ke metode tkrar karena sama-sama mengulang. Proses pengulangan memiliki peran penting dalam memperdalam pemahaman dan memperkuat ingatan terhadap setiap ayat yang dihafal. Pengulangan membantu meningkatkan konsentrasi fokus pelajar terhadap materi yang dipelajari. Dengan menjalankan pengulangan secara teratur dan berkelanjutan, siswa dapat mencapai tingkat hafalan yang lebih solid dan kokoh. Metode Tkrar sering kali digunakan bersama dengan metode lain, seperti metode Sima'i (mendengarkan bacaan dari guru) atau metode Wahdah (menghafal ayat per ayat). Dengan penggabungan metode yang tepat dan konsistensi dalam latihan, seorang pelajar dapat membangun kapasitasnya dalam menghafal Al-Qur'an dengan efisien. (Ma'mun, 2019).

Tiap metode memiliki keunggulan dan karakteristiknya sendiri, sehingga bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi setiap individu.

Menurut (Saputra & Muhid, 2022), terdapat beragam metode yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an, di antaranya:

- a. Metode Tasmi' hampir serupa dengan metode Ajami', namun dalam Tasmi', seorang pengajar membacakan ayat Al-Qur'an, kemudian diikuti oleh para siswa untuk menirukannya, dengan memberikan waktu jeda untuk mereka menghafal secara individu. Pada akhir sesi pembelajaran, akan dilakukan evaluasi hafalan.
- b. Metode TTS (Teka Teki Silang) digunakan oleh murid yang telah menguasai bahasa Arab. Dalam metode ini, murid menuliskan Al-

Qur'an tanpa melihat mushaf dan menghapusnya setelah dihafal. Proses ini membutuhkan kemampuan menulis Arab serta pemahaman atas kaidah-kaidahnya.

- c. Metode Gerakan menggabungkan gerakan fisik dengan proses menghafal Al-Qur'an. Gerakan ini membantu dalam mengaktifkan memori, merilekskan otot, mengurangi rasa malas, dan meningkatkan kesehatan secara keseluruhan.
- d. Metode ODOA (One Day One Ayat) melibatkan penghafalan satu ayat dalam satu hari. Pendekatan ini menggabungkan pemikiran kiri dan kanan, di mana siswa diharapkan menghafal satu ayat dengan benar dalam satu hari, kemudian pada hari berikutnya, mereka melanjutkan dengan ayat berikutnya.
- e. Metode 5 ayat 5 ayat mengharuskan murid untuk menghafal lima ayat Al-Qur'an setiap harinya, yang memungkinkan mereka untuk menghafal seluruh Al-Qur'an dalam jangka waktu lima tahun dua bulan. Para murid perlu membuat jadwal harian yang teratur untuk menghafal secara konsisten.
- f. Metode Potret melibatkan konversi teks yang panjang menjadi simbol, gambar, dan catatan singkat agar mempermudah proses penghafalan.
- g. Metode Titian Ingatan melibatkan teknik pengelolaan memori dengan memanfaatkan akronim, sehingga memudahkan dalam mengingat kembali informasi yang telah disimpan.

- h. Metode Sistem Cantol adalah teknik menghafal yang melibatkan ayat-ayat yang serupa tapi tak sama dalam redaksi atau letaknya yang berjauhan.
- i. Metode kisah atau cerita melibatkan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dalam bentuk narasi atau cerita untuk mempermudah pemahaman dan pengingatan.
- j. Metode baca berpola mandiri adalah suatu inovasi dalam pembelajaran tahfidz yang diterapkan di SD UMP.

Berdasarkan penjelasan di atas, seluruh metode tersebut dapat dijadikan panduan dalam mengingat Al-Qur'an. Untuk memperkuat hafalan bisa melalui murojaah (ulangan), mendengarkan dan menyimak yang dibacakan oleh mustami' atau guru. Penting untuk membiasakan diri dengan tulisan dan arti yang terdapat dalam Al-Qur'an sebelum memulai proses menghafalnya, karena hal ini akan memudahkan penghafalan. Oleh karena itu, disarankan bagi penghafal untuk melancarkan bacaannya terlebih dahulu agar tidak mengalami kesulitan saat proses menghafal. Kedua, mendengarkan hafalan Al-Qur'an juga mendukung proses penghafalan karena sambil mendengarkan, penghafal dapat mengulang dalam hati. Tujuannya adalah agar pendengar juga dapat menjaga dan mempertahankan hafalannya. Ketiga, disarankan untuk mengulangi hafalan Al-Qur'an secara konsisten, baik dan benar yang telah dihafal maupun yang telah setorkan kepada guru. Tujuannya adalah agar hafalan tetap stabil, kuat, dan lancar.

7. Keunggulan dan Kelemahan Metode Baca Berpola Mandiri

Hasil wawancara dengan saudara Fajar Sidig (2024) menjelaskan bahwa metode baca berpola mandiri memiliki sejumlah keunggulan dan kelemahan yang perlu dipertimbangkan:

a. Keunggulan

- 1) Meningkatkan Kemandirian: Metode ini mendorong siswa untuk belajar secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada guru.
- 2) Peningkatan Konsentrasi: Dengan fokus pada pembacaan dan pengulangan mandiri, siswa dapat meningkatkan konsentrasinya terhadap materi yang dipelajari.
- 3) Penyesuaian dengan Kecepatan Belajar Individu: Setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gayanya sendiri, tanpa perlu terburu-buru untuk menyesuaikan diri dengan kecepatan kelas.
- 4) Penguatan Hafalan: Melalui pengulangan mandiri, siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk memperkuat hafalan mereka tanpa tekanan waktu yang ketat.
- 5) Fleksibilitas Waktu: Siswa dapat belajar kapan pun mereka memiliki waktu, tidak terbatas pada waktu kelas saja.

b. Kelemahan

- 1) Kurangnya Pembimbingan Langsung: Karena sifat mandiri dari metode ini, siswa mungkin tidak mendapatkan bimbingan langsung dari guru, yang dapat menghambat pemahaman mereka tentang materi.

- 2) Kesulitan dalam Memperbaiki Kesalahan: Tanpa bimbingan langsung, siswa mungkin kesulitan memperbaiki kesalahan mereka sendiri dalam pembacaan atau pemahaman.
- 3) Ketidakpastian Kualitas Pengulangan: Siswa mungkin tidak selalu melakukan pengulangan dengan kualitas yang sama seperti yang akan mereka dapatkan dalam suasana kelas yang dipimpin oleh guru.
- 4) Kurangnya Motivasi Intrinsik: Beberapa siswa mungkin kesulitan mempertahankan motivasi intrinsik mereka tanpa dorongan atau umpan balik langsung dari guru.

Dengan mempertimbangkan keunggulan dan kelemahan ini, penggunaan metode baca berpola mandiri dapat menjadi efektif jika diterapkan secara tepat dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan individu siswa.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian oleh Ulfatun Mardhiyah pada tahun 2020 dalam tesis yang berjudul "Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Futuhiyah 1 Kabupaten Lampung Utara," merupakan penelitian kualitatif yang termasuk dalam kategori penelitian lapangan. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Futuhiyah 1, Bukit Kemuning, Lampung Utara, pembelajaran tahfidz Al-Qur'an menggunakan berbagai metode, seperti metode wahdah, kitabah, sima'i, muraja'ah, dan penggabungan serta jama'. Penerapan berbagai metode ini terbukti efektif

dan bermanfaat, terutama karena dipimpin oleh guru pengajar mata pelajaran tahfidz Al-Qur'an yang berusaha untuk mengajar dan membimbing semua siswa dengan cara yang mudah dimengerti.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfatun Mardhiyah pada tahun 2020 mengamati efektivitas berbagai pendekatan pembelajaran hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Futuhiyah 1, Lampung Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode wahdah, kitabah, sima'i, muraja'ah, dan pendekatan gabungan memberikan manfaat yang signifikan bagi para siswa. Guru pengajar memainkan peran penting dalam memastikan pembelajaran yang mudah dimengerti oleh siswa. Meskipun demikian, perbedaan mendasar dengan metode baca berpola mandiri yang sedang diteliti di SD UMP termasuk konteks pembelajaran dan materi yang berbeda. Meski demikian, keduanya memiliki kesamaan dalam penggunaan metode bervariasi dan fokus pada pemahaman serta pengembangan keterampilan siswa dalam membaca.

2. Penggunaan metode ODOS (One Day One Surat) dan Juziyah yang dicatat dalam jurnal oleh Syaifudin pada tahun 2023 telah terbukti efektif, di mana siswa telah terbiasa mengulang hafalannya dan mampu menghafalkan serta menyampaikan hafalannya dalam satu sesi pembelajaran. Namun, meskipun demikian, masih ada aspek-aspek yang perlu dievaluasi dalam implementasinya. Kendala yang dihadapi meliputi tantangan eksternal seperti ketersediaan sumber belajar, fasilitas pembelajaran, dan kemampuan guru dalam mengajarkan ilmu tajwid.

Sementara itu, ada juga kendala internal seperti potensi siswa dan gaya belajar mereka yang perlu diperhatikan. Tujuan dari penggunaan metode ODOS dan Juziyah ini mencakup prinsip keseimbangan, yang berarti tujuan menghafal Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada kebahagiaan di dunia saja, tetapi juga mempertimbangkan kebahagiaan di akhirat. Hal ini dicapai melalui pengulangan (muroja'ah) dengan membaca satu surat setiap hari, menjaga keseimbangan antara pencapaian dunia dan kehidupan akhirat dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Syaifudin pada tahun 2023, keberhasilan penerapan metode ODOS (One Day One Surat) dan Juziyah telah terbukti. Para siswa berhasil mengulang hafalan mereka dan menyampaikan hasil hafalan tersebut dalam satu sesi, yang menunjukkan bahwa metode tersebut efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Meskipun demikian, peneliti juga menyoroti adanya beberapa kendala yang perlu dievaluasi dalam implementasi metode tersebut. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya melihat tantangan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran Al-Qur'an dan mencari solusi yang sesuai untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Peneliti tertarik untuk menunjukkan minat dalam mengembangkan modul pembelajaran baru yang tidak hanya berfokus pada menghafal Al-Qur'an, tetapi juga membawa manfaat spiritual yang lebih dalam bagi para penghafal. Tujuan dari penelitian yang akan peneliti kembangkan adalah untuk menciptakan sebuah pendekatan pembelajaran

yang lebih holistik, yang tidak hanya memperkuat hafalan Al-Qur'an tetapi juga membawa keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Hal ini menunjukkan upaya peneliti untuk terus mengembangkan dan meningkatkan pendekatan pembelajaran Al-Qur'an agar lebih relevan dengan kebutuhan siswa dan lebih berdampak secara spiritual. Dengan mengintegrasikan metode baca berpola mandiri dalam modul pembelajaran baru, diharapkan dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna bagi para penghafal Al-Qur'an.

3. Pada tahun 2020, Yovita Dyah Permata Sari melakukan penelitian yang diterbitkan dalam jurnal *Auladuna* yang mengevaluasi efektivitas program tahfidz Al-Qur'an di Yayasan Pendidikan Qur'an tahfidz di Sekolah Dasar NU desa Rowotengah, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember. Metode yang digunakan adalah pola hafalan sendiri yang dievaluasi oleh rekan sejawat dan ustadzah. Dengan pendekatan ini, peserta didik menunjukkan tingkat antusiasme yang lebih tinggi dalam menghafal Al-Qur'an. Di Rumah Qur'an Ar-Raudhoh Rowotengah, terdapat dua metode pengajaran tahfidz Al-Qur'an, yaitu dengan evaluasi oleh sesama santri tahfidz dan oleh ustadzah. Evaluasi oleh sesama santri tahfidz dilakukan saat hafalan Al-Qur'an dinilai oleh teman sejawat, sedangkan ustadzah berperan sebagai penilai ketika santri berhasil menghafal surat di Al-Qur'an yang telah diajarkan sebelumnya. Selain itu, Rumah Qur'an Ar-

Raudhoh aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan lomba di tingkat kecamatan, kabupaten, dan nasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Yovita Dyah Permata Sari pada tahun 2020 membahas efektivitas program tahfidz Al-Qur'an di Yayasan Pendidikan Qur'an di Sekolah Dasar NU desa Rowotengah, Kabupaten Jember. Metode yang digunakan adalah siswa menghafal sendiri dengan dievaluasi oleh rekan sejawat dan ustadzah. Dalam pendekatan ini, peserta didik menunjukkan tingkat antusiasme yang lebih tinggi dalam menghafal Al-Qur'an. Di Rumah Qur'an Ar-Raudhoh Rowotengah, ada dua metode pengajaran tahfidz Al-Qur'an, yaitu evaluasi oleh sesama santri tahfidz dan oleh ustadzah. Evaluasi oleh sesama santri tahfidz dilakukan saat hafalan Al-Qur'an dinilai oleh teman sejawat, sedangkan ustadzah berperan sebagai penilai ketika santri berhasil menghafal surat di Al-Qur'an yang telah diajarkan sebelumnya. Selain itu, Rumah Qur'an Ar-Raudhoh aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan lomba di tingkat kecamatan, kabupaten, dan nasional. Dalam konteks metode baca berpola mandiri yang sedang diteliti di SD UMP, perbedaan utamanya mungkin terletak pada fokus pembelajaran dan metode evaluasi. Namun, keduanya memiliki kesamaan dalam menggunakan evaluasi oleh sesama siswa atau teman sejawat serta dalam menekankan pentingnya antusiasme dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

4. Tesis yang disusun oleh Subandi pada tahun 2019, berjudul "Efektivitas Metode Ar-Raihan dalam Pembelajaran Tahfidz di Kelas VIII SMP IT AR

RAIHAN Bandarlampung," merupakan penelitian Research and Development yang dilaksanakan di SMP IT Ar Raihan Bandarlampung. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode Ar-Raihan terbukti sangat berhasil dalam proses penghafalan Al-Qur'an, terutama pada juz 30. Berdasarkan data yang dikumpulkan, siswa mencapai tingkat keberhasilan yang sangat tinggi dalam menghafal Al-Qur'an, khususnya juz 30, yang mendekati 100%. Penemuan ini menegaskan bahwa metode Ar-Raihan berhasil meningkatkan kualitas penghafalan Al-Qur'an di SMP IT Ar Raihan Bandarlampung.

Tesis yang ditulis oleh Subandi pada tahun 2019 tentang efektivitas Metode Ar-Raihan dalam pembelajaran tahfidz di Kelas VIII SMP IT Ar Raihan Bandarlampung menunjukkan hasil yang menggemblirakan. Metode Ar-Raihan terbukti sangat berhasil dalam proses menghafal Al-Qur'an, terutama pada juz 30, dengan tingkat keberhasilan siswa yang mendekati 100%. Penemuan ini menegaskan bahwa metode Ar-Raihan efektif dalam meningkatkan mutu penghafalan Al-Qur'an di SMP IT Ar Raihan Bandarlampung. Dalam konteks metode baca berpola mandiri yang sedang diteliti di SD UMP, perbedaan terletak pada fokus pembelajaran dan metode yang digunakan. Metode Ar-Raihan lebih terfokus pada penghafalan Al-Qur'an, sementara metode baca berpola mandiri di SD UMP lebih terfokus pada pengembangan keterampilan membaca secara mandiri. Namun, keduanya memiliki kesamaan dalam mengedepankan efektivitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas pemahaman serta penghafalan materi yang dipelajari.

5. Tesis yang disusun oleh Daryat pada tahun 2023 berjudul "Pengembangan Buku Ajar Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al Anhar Dukuh Bulu Kecamatan Belik Kabupaten Pematang Jaya" menyimpulkan bahwa penelitian ini dimulai dari kebutuhan asatidz akan ketersediaan materi ajar untuk siswa TPQ, mengingat TPQ Al-Anhar masih mengandalkan buku teks untuk SD dan belum memiliki buku teks khusus untuk TPQ. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses pengembangan bahan ajar berupa buku teks untuk TPQ. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan. Proses pengembangan bahan ajar mengikuti model pengembangan ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation*), yang meliputi analisis, perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Subyek uji coba lapangan penelitian ini adalah asatidz TPQ Al-Anhar Dukuh Bulu Kecamatan Belik Kabupaten Pematang Jaya. Instrumen yang digunakan meliputi pertanyaan wawancara dan angket. Pertanyaan wawancara digunakan untuk menganalisis kondisi TPQ sebelum dan sesudah penggunaan buku teks, sedangkan angket validasi digunakan untuk memvalidasi kualitas bahan ajar oleh validator. Angket respon asatidz digunakan untuk mengetahui respon dan tanggapan asatidz terhadap buku ajar setelah digunakan dalam proses pembelajaran di TPQ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar memiliki kualitas sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran TPQ, berdasarkan hasil validasi dan tanggapan asatidz di TPQ, dengan rata-rata skor respon asatidz mencapai 83,5% dan termasuk dalam kategori "sangat layak".

Peneliti sangat berminat untuk menciptakan sebuah modul pembelajaran yang difokuskan pada tahfidz Al-Qur'an. Jika penelitian yang telah dilakukan oleh Daryat lebih berfokus pada penyusunan materi pembelajaran tanpa mempertimbangkan unsur hafalan, maka peneliti tertarik untuk menyusun modul pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menghafal siswa dalam program tahfidul Qur'an di SD UMP. Penelitian akan melibatkan wawancara dengan para pengajar serta penyebaran kuesioner kepada guru dan siswa untuk mengevaluasi sejauh mana tingkat hafalan siswa. Modul pembelajaran yang dikembangkan menggunakan metode baca berpola mandiri, yang diharapkan dapat menjadi salah satu solusi yang efektif dalam meningkatkan standar pembelajaran tahfidz di lingkungan SD UMP. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan metode pembelajaran tahfidz yang lebih efektif dan komprehensif.

6. Dalam jurnal ilmiahnya yang berjudul "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Dasar", Rahmat Solihin melakukan penelitian Research and Development dengan subjek penelitian dan pengembangan terdiri dari 12 siswa kelas V dan VI di SDI Mohammad Hatta, Kota Malang. Instrumen pengumpulan data yang digunakan mencakup angket, wawancara, tes hasil belajar, dan observasi. Temuan dari penelitian dan pengembangan media pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa kualitasnya masuk dalam kategori valid, dengan

validitas materi sebesar 90,32% (valid) dan 79,03% (cukup valid), validitas media sebesar 88,75% (valid), serta validitas keseluruhan media sebesar 97,11% (valid). Media tersebut juga memiliki tingkat daya tarik yang sangat menarik, dengan nilai daya tarik sebesar 80%. Selain itu, efektivitas penggunaan media ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar 3,450, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah penggunaan media yang dikembangkan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dibuat oleh Rahmat Solihin memiliki kualitas yang tinggi. Materi, alat pembelajaran, dan keseluruhan media dianggap valid. Ini menandakan bahwa informasi yang disampaikan relevan dan akurat, serta media tersebut berhasil menyampaikan materi dengan baik. Media ini juga sangat menarik bagi siswa, yang menunjukkan bahwa mereka tertarik dan terlibat dalam penggunaannya. Studi ini juga menunjukkan bahwa menggunakan media pembelajaran interaktif berdampak positif pada hasil belajar siswa, yang terlihat dari perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah penggunaan media. Hal ini menunjukkan bahwa media tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Sebagai hasilnya, peneliti berminat untuk mengembangkan materi pembelajaran yang lebih mandiri, yang diharapkan dapat meningkatkan hafalan siswa dan memberikan kontribusi pada pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif di tingkat sekolah dasar. Ini juga memberikan dasar yang kuat untuk

menggunakan media pembelajaran interaktif dalam konteks pembelajaran agama.

7. Tesis yang dibuat oleh Wahyu Utami pada tahun 2020, dengan judul "Pengembangan Model Pembelajaran Take a Flash untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tahfidz Al-Qur'an", merupakan hasil dari penelitian dan pengembangan menggunakan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation). Dalam penelitian ini, terdapat tiga hasil utama yang dicapai. Pertama, pengembangan model pembelajaran tahfidz Al-Qur'an melibatkan tahapan-tahapan pembelajaran yang mendukung beragam karakteristik dan metode pembelajaran siswa. Kedua, hasil validasi dari pakar/ahli dan praktisi menunjukkan bahwa produk yang dibuat layak untuk diujicobakan atau digunakan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, dengan hasil uji validasi ahli/pakar pembelajaran dan praktisi mencapai 86%, sedangkan ahli materi sebesar 82,5%. Ketiga, hasil dari uji-t manual menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap model pembelajaran yang dikembangkan, dengan nilai t-hitung yang lebih besar dari t-tabel ($3,91 > 2,36462$). Hal ini menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan efektif dan layak digunakan dalam proses belajar mengajar siswa tahfidz Al-Qur'an di SDIT al-Ibrah Gresik.

Penelitian oleh Wahyu Utami (2020) mengenai pembelajaran tahfidz Al-Qur'an menggunakan model Take a Flash telah menunjukkan keefektifan dalam pembelajaran. Hal ini terbukti dari hasil uji-t yang menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam pembelajaran siswa tahfidz

Al-Qur'an di SDIT al-Ibrah Gresik. Berdasarkan temuan ini, peneliti berencana untuk mengembangkan modul ajar dengan metode baca berpola mandiri untuk meningkatkan hafalan siswa di SD UMP. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus pada berbagai gaya pembelajaran, penelitian ini ingin mengeksplorasi gaya pembelajaran yang lebih menarik agar dapat meningkatkan hafalan siswa dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, dengan memperkaya metode pembelajaran yang tersedia dan meningkatkan efektivitasnya.

8. Tesis (Elma Fuadah, 2020) berjudul "Pengembangan Desain Pembelajaran Membaca Al-Qur'an bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah Ahsulussalam 01 Sriwangi Kabupaten OKU Timur," merupakan penelitian jenis Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/RnD) Borg and Gall. Validasi desain dilakukan oleh ahli materi dan ahli desain pembelajaran. Produk diujicobakan pada enam siswa dari kelas VII A dengan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an yang bervariasi. Ujicoba produk menggunakan teknik ujicoba small group untuk mengevaluasi keefektifan produk. Validasi keefektifan dilakukan oleh guru dan enam siswa yang terlibat dalam ujicoba produk. Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan tiga hasil utama. Pertama, produk berupa desain pembelajaran membaca Al-Qur'an untuk siswa MTs Subulussalam 1 Sriwangi. Kedua, hasil validasi ahli materi menunjukkan presentase

83,33%, yang menandakan bahwa produk layak, dan hasil validasi ahli desain pembelajaran menunjukkan presentase 93,33%, yang menunjukkan bahwa produk sangat layak digunakan. Ketiga, hasil validasi keefektifan dari pengembangan program pembelajaran membaca Al-Qur'an menunjukkan adanya pengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, dengan hasil signifikan dari Paired Sample t-Test sebesar $0,013 < 0,05$.

Penelitian berjudul "Pengembangan Desain Pembelajaran Membaca Al-Qur'an bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah Ahsulussalam 01 Sriwangi Kabupaten OKU Timur" merupakan penelitian dan pengembangan yang menggunakan pendekatan Borg and Gall. Desain ini divalidasi oleh ahli materi dan ahli desain pembelajaran, dan hasilnya menunjukkan bahwa produk tersebut sangat layak. Uji coba dilakukan pada enam siswa dengan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an yang berbeda, menggunakan teknik uji coba small group. Hasil uji coba menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Ada beberapa kesamaan dengan modul ajar metode baca berpola mandiri yang sedang peneliti lakukan di SD UMP. Salah satunya adalah dalam pendekatan penelitian dan pengembangan produk pembelajaran, yang melibatkan validasi oleh ahli materi dan ahli desain pembelajaran. Ini menunjukkan upaya untuk memastikan kualitas dan efektivitas produk pembelajaran sebelum diimplementasikan. Selain itu, kedua penelitian juga memprioritaskan uji coba produk dengan melibatkan peserta didik sebagai

subjek uji coba. Ini penting untuk mengevaluasi keefektifan produk secara langsung dan mendapatkan masukan dari pengguna akhir tentang kegunaan dan manfaat produk. Dalam hal hasil validasi keefektifan, kedua penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap kemampuan siswa. Ini mengindikasikan bahwa desain pembelajaran membaca Al-Qur'an untuk siswa Madrasah Tsanawiyah dan modul ajar metode baca berpola mandiri untuk siswa SD UMP memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an atau membaca secara umum di kalangan siswa.

Penelitian yang sedang berlangsung ini memiliki kesamaan dalam upaya mengembangkan metode untuk meningkatkan hafalan. Fokus dan lokasi penelitian dilakukan di SD UMP, sebuah institusi pendidikan swasta yang menawarkan program unggulan tahfidzul Qur'an sebagai bagian dari kurikulumnya. Metode penelitian yang diterapkan adalah *Research and Development* yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini berfokus pada pengembangan metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an untuk meningkatkan hafalan para siswa, serta mengembangkan metode baca berpola mandiri untuk memperkuat hafalan siswa.

Judul yang diangkat, "Pengembangan Modul Ajar Metode Baca Berpola Mandiri untuk Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran Tahfidz di SD UMP" merupakan sebuah judul yang relevan dan fokus terhadap perbedaan variabel penelitian yang dilakukan pada penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada pengembangan

metode modul ajar berbasis metode baca berpola mandiri untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an di SD UMP. Judul ini mencerminkan orisinalitas penelitian dengan mempertimbangkan perbedaan variabel penelitian dari penelitian sebelumnya, yang difokuskan pada pengembangan modul ajar sebagai pendekatan baru dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Dengan demikian, judul ini secara jelas menunjukkan tujuan dan ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan serta memberikan gambaran tentang pendekatan yang akan digunakan untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an di lingkungan SD UMP.

C. Kerangka Berpikir

Latar belakang menunjukkan bahwa rendahnya hafalan siswa dikarenakan metode pengajaran hafalan Al-Qur'an di SD UMP yang kurang menarik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya upaya guru dalam mencari metode yang cocok dengan kebutuhan individual siswa. Kompleksitas masalahnya adalah perbedaan kemampuan kognitif dan tingkat pemahaman siswa, serta penggunaan modul pembelajaran yang belum sesuai untuk memfasilitasi pemahaman hafalan Al-Qur'an. Setelah menggunakan modul ajar metode baca berpola mandiri, hafalan siswa meningkat karena ada beberapa faktor diantaranya kontroling aktif orang tua, guru mengajar aktif, dan cara pengisian modul yang dilengkapi dengan barcode semakin mudah untuk diakses.

Metode pembelajaran tahfidz adalah sebuah konsep pendidikan yang dirancang dengan mempertimbangkan masa keemasan anak (*golden age*),

yaitu periode di mana anak lebih sederhana untuk mengingat. Saat ini, anak-anak lebih condong untuk lebih terfokus pada aktivitas positif, seperti mempelajari Al-Qur'an. Dalam upaya menghafalnya, siswa akan diberikan arahan dengan metode yang sesuai dari baca berpola mandiri untuk mencapai hasil yang diharapkan.

SD UMP, memiliki program unggulan dalam pembelajaran tahfidz. Mereka menerapkan metode tiqror dalam proses pembelajaran, tetapi evaluasi tahapannya belum memberikan hasil optimal karena rendahnya motivasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu juga pembelajaran yang terkesan monoton menjadi salah satu hal yang mempengaruhi hafalan.

Dalam studi ini, peneliti melakukan evaluasi kebutuhan praktis dengan menggunakan observasi sebagai tahap awal dalam proses penelitian R&D. Observasi ini dilakukan bersama-sama dengan guru yang terlibat untuk memperoleh pemahaman tentang metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an serta meningkatkan kemampuan hafalan siswa di SD UMP. Langkah berikutnya adalah menelaah teori-teori terbaru yang relevan tentang pembelajaran tahfidz untuk menyusun metode pengembangan. Penulis menganalisis metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hafalan siswa guna mencapai target dalam kurikulum pembelajaran Al-Qur'an di SD UMP. Langkah ketiga melibatkan pengembangan metode hafalan Al-Qur'an yang dapat membantu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setelah menemukan metode yang cocok, peneliti mengujinya di kelas VI SD UMP untuk memvalidasi modelnya. Jika hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan, peneliti akan

melakukan revisi terhadap metode yang digunakan dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an. Revisi ini didasarkan pada temuan yang diperoleh selama proses pengujian produk.



Gambar 2.1 Kerangka pikir pengembangan modul ajar metode baca berpola mandiri

Model pengembangan modul ajar yang penulis susun tahap pengembangan dengan model ADDIE tersebut meliputi:

1. Analisis (*Analysis*)
2. Perancangan (*Design*)
3. Pengembangan (*Development*)
4. Implementasi (*Implementation*), dan
5. Evaluasi (*Evaluation*)

D. Pertanyaan Penelitian

1. Berdasarkan latar belakang masalah
 - a. Bagaimana proses penggunaan modul ajar sebelum menggunakan metode baca berpola mandiri dalam meningkatkan hafalan pada pembelajaran *tahfidz* di SD UMP?
 - b. Bagaimana metode pengajaran yang digunakan sebelum menggunakan modul ajar metode baca berpola mandiri dalam meningkatkan hafalan?
 - c. Kendala apa saja yang dihadapi ketika dalam proses pengajaran sebelum menggunakan modul ajar metode baca berpola mandiri?
 - d. Apa yang memotivasi bagi pengajar untuk menggunakan modul ajar metode baca berpola mandiri di SD UMP?
2. Keuntungan penggunaan modul pembelajaran dalam *tahfidz* di SD UMP
 - a. Apakah modul ajar metode baca berpola mandiri membantu meningkatkan hafalan dalam proses pembelajaran *tahfidz* di SD UMP?
 - b. Apakah modul ajar metode baca berpola mandiri yang digunakan mudah dipahami?
 - c. Apakah modul ajar metode baca berpola mandiri selalu digunakan dalam proses pembelajaran *tahfidz* di SD UMP?
 - d. Apakah lembar capaian dan lembar evaluasi dalam modul ajar membantu pengajar dalam mengevaluasi kemampuan dan pengetahuan hafalan peserta didik?